Parasian Simamora

Cerita Rakyat Daerah Bangko
Kabupaten Merangin Provinsi Jambi



Direktorat
udayaan
15

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2008

308.7014
PAR
c.

Parasian Simamora

Cerita Rakyat Daerah Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Editor: Novendra

Diterbitkan Oleh:
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2008

Cerita Rakyat Daerah Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Penulis
Parasian Simamora

Editor
Novendra

Desain Cover
Nurpinto Hadi

Tata Letak
M.Hidayatullah

Penerbit
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN 978-979-1281-24-9

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

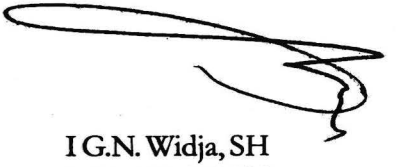
Penanaman nilai budaya yang baik dan positif perlu dilakukan sejak usia dini. Salah satunya adalah melalui cerita rakyat. Selain itu, cerita rakyat juga dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak. Cerita rakyat yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai "dongeng" mengandung berbagai cerita yang mengisahkan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang selain menghibur juga mengandung ajaran moral. Cerita rakyat ini berkembang pada setiap daerah, memiliki kisah-kisah yang khas, dan masih relevan dengan perkembangan manusia hingga kini. Namun, cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerah pada saat ini sudah mulai luntur, karena pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat.

Para penutur yang terdiri dari para orang-orang tua sudah mulai melupakan cerita rakyat ini. Para generasi muda pun lebih senang mendengar atau membaca cerita-cerita yang ditayangkan oleh televisi atau media lainnya, yang cara penyajiannya lebih menarik. Oleh karena itu, agar cerita rakyat di daerah ini tidak mengalami kepunahan, sangat perlu dilakukan penelitian mengenai cerita rakyat yang berkembang di daerah, khususnya di Jambi.

Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan buku hasil penelitian yang dilakukan oleh Parasian Simamora yang berjudul **Cerita Rakyat Daerah Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi**. Penerbitan buku ini nantinya dapat disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui khasanah kebudayaan daerah berupa cerita rakyat di daerahnya.

Saya ucapkan terimakasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisonal dan para peneliti atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2008
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai
Budaya Seni dan Film



I G.N. Widja, SH
NIP. 130 606 820

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas izin-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang dapat hasil-hasil penelitian kebudayan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Penelitian ini merupakan rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tercapai tujuan ini maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarkan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, pada tahun 2008 ini, BPSNT Tanjungpinang menerbitkan delapan judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan maupun kesejarahan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2005-2007. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka-Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang

Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 131 913 840

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DITJEN NBSF..... i
KATA PENGANTAR..... iii
DAFTAR ISI..... iv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN MERANGIN. 10
Letak Geografis dan Keadaan Alam..... 10
Sejarah Kabupaten Merangin..... 11
Kependudukan..... 12
Pendidikan..... 14
Kesehatan..... 15
Ketenagakerjaan..... 19
Sumber Daya Alam19..... 20
Sarana dan Prasarana..... 21
Pola Pemukiman..... 23
Kehidupan Sosial Budaya..... 24
Asal-usul Orang Bangko..... 26
BAB III DESKRIPSI CERITERA RAKYAT..... 30
Sebakul..... 30
Panglima Syawal..... 37
Padi Membela Kebenaran..... 43
Bukit Sanggar Puyuh..... 70
Bukit Kancah..... 75
BAB IV NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM. 82
CERITERA RAKYAT MASYARAKAT KABUPATEN MERANGIN .
Sebakul..... 82
Panglima Syawal..... 87
Padi Membela Kebenaran..... 90
Bukit Sanggar Puyuh..... 93
Bukit Kancah..... 94
BAB V PENUTUP..... 96
DAFTAR PUSTAKA..... 99
DAFTAR INFORMASI 100

BAB I
PENDAHULUAN

Masyarakat, mulai dari yang paling sederhana, pasti mengembangkan suatu kebudayaan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Lingkungan, apakah itu alam, sosial, maupun buatan, antara masyarakat yang satu dan lainnya berbeda. Perbedaan itulah yang kemudian membuahkan kebudayaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa itu, satu dengan lainnya mengembangkan kebudayaan yang berbeda.

C. Geertz yang dikutip oleh Budhisantoso, menyederhanakannya dalam dua tipe, yakni kebudayaan yang berkembang di "Indonesia dalam" (Jawa dan Bali) dan kebudayaan yang berkembang di "Indonesia Luar" (di luar Pulau Jawa dan Bali). Kebudayaan "Indonesia dalam" ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah (padi-sawah) secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan. Sedangkan, kebudayaan "Indonesia luar" ditandai oleh pengolahan tanah yang menggunakan sistem perladangan. Tipe ini dilakukan oleh masyarakat di luar Pulau Jawa dan Bali, kecuali masyarakat di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatera Barat, dan Sulawesi Barat Daya.

Selain itu, C.Geertz, yang dikutip lagi oleh Budhisantoso, juga mengklasifikasikan kebudayaan sukubangsa (etnik) ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) kebudayaan masyarakat petani irigasi, (2) kebudayaan pantai yang diwarnai kebudayaan Islam, dan (3) kebudayaan masyarakat peladang dan pemburu yang masih sering berpindah tempat Kategori pertama diwakili oleh atau berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Hildred Geertz menambahkan

bahwa kebudayaan ini sangat dipengaruhi oleh Hinduisme. Kategori kedua ditandai oleh kegiatan dagang yang menonjol diwakili atau berkembang di sepanjang pantai Sumatera dan Kalimantan yang didukung oleh orang-orang Melayu dan Makasar dari Sulawesi Selatan. Oleh karena kegiatan mereka berdagang maka mereka menduduki pusat-pusat perdagangan sepanjang pantai bersama-sama dengan pedagang yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Mereka mengembangkan kebudayaan yang berorientasi pada perdagangan dan sangat mengutamakan pendidikan agama dan hukum serta mengembangkan bentuk tari, musik, dan kesusasteraan sebagai unsur pemersatu. Beberapa pusat perdagangan di luar Pulau Jawa berkembang menjadi pusat-pusat kekuasaan dengan sistem pemerintahan yang relative modern dan ditunjang oleh meningkatnya kemajemukan penduduk yang berasal dari berbagai etnik maupun mereka yang mempunyai lapangan keahlian khusus. Kategori ketiga adalah bentuk kebudayaan yang tidak termasuk dalam kategori pertama dan kedua. Kategori ini meliputi kebudayaan orang Toraja, Dayak, Halmahera, suku-suku di pedalaman Cerang (di Kepulauan Sunda Kecil), Gayo, Rejang, dan Lampung. Pada umumnya kebudayaan mereka berkembang di atas sistem matapencaharian perladangan ataupun penanaman padi ladang, sagu, jagung, dan akar-akaran.

Lepas dari masalah setuju dan tidaknya pengkategorian di atas, yang jelas bahwa pembangunan di satu pihak ditambah dengan kemajemukan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentunya akan mempengaruhi kebudayaan (setidak-tidaknya) ada pergeseran dan perubahan). Lepas dari masalah itu juga, sebenarnya apa yang ingin kami kemukakan dengan memberikan gambaran di atas bahwa setiap masyarakat (etnik), termasuk masyarakat sukubangsa Melayu Jambi, telah mempunyai kebudayaan sendiri yang dijadikan sebagai acuan di dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas, yang berfungsi sebagai identitas, kepribadian, dan sarana komunikasi (Budhisantoso). Salah satu wujud kebudayaan yang

dikembangkan oleh suatu masyarakat apa yang disebut sebagai cerita rakyat.

Cerita rakyat dikategorikan ke dalam sastra lisan dan termasuk salah satu yang menjadi kajian dalam ilmu antropologi yang lazim disebut *folklore*. Ada berbagai pendapat tentang apa yang disebut sebagai cerita rakyat ini. Suyitno misalnya, ia berpendapat bahwa cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra lisan pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan watak seseorang, sebagaimana yang dilakukan oleh putra Syarazad dalam cerita "Seribu Satu Malam". Dengan seperangkat cipta sastra lisan yang dipakainya, Putri Syarzad mampu mengubah watak Syahriar yang amat bengis menjadi kebalikannya (Suyitno, 1986:11).

Cerita rakyat yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai "dongeng" mengandung berbagai cerita yang mengisahkan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Cerita-cerita rakyat ini berkembang pada setiap daerah, dan memiliki kisah-kisah yang khas, dan masih relevan dengan perkembangan manusia sampai pada saat sekarang ini. Cerita-cerita rakyat ini banyak pula dipakai sebagai alat pendidikan, karena masyarakat berpendapat bahwa memberi pengajaran kepada orang cukup dengan kiasan saja, tidak seperti mendidik binatang dengan pukulan (Budhisantoso, dkk, 1996:73).

Cerita rakyat yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang itu (sastra dan tradisi lisan), pada dasarnya berisi pesan-pesan. Oleh karena itu, William R. Bascom yang dikutip oleh James Danandjaya mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai 4 fungsi yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan paranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaya, 1991:19).

Melihat fungsinya yang bukan main itu, berarti setiap masyarakat, termasuk masyarakat Jambi, akan

mengembangkannya demi keutuhan, kemantapan, dan keserasian masyarakat bersangkutan. Masalahnya adalah cerita rakyat yang telah dihasilkan oleh nenek moyang mereka sedemikian rupa ini, masih dipakai begitu saja dengan tanpa memahami secara mendalam dan jelas akan pesan-pesan, nilai yang terkandung di dalamnya. Cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerah pada saat ini juga sudah mulai luntur, karena pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat. Para penutur yang terdiri dari para orang-orang tua sudah mulai melupakan cerita rakyat ini, dan para generasi muda juga lebih senang mendengar atau membaca cerita-cerita yang ditayangkan oleh televisi atau media lainnya yang cara penyajiannya lebih menarik. Dengan demikian, agar cerita rakyat di daerah ini tidak mengalami kepunahan, maka salah satu caranya yakni dengan melakukan pengumpulan cerita rakyat melalui sebuah penelitian.

Cerita rakyat yang merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif adalah pengetahuan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman (*blueprint*) bagi kehidupan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Sama halnya dengan cerita rakyat dari daerah lainnya, cerita rakyat dari Kabupaten Merangin juga memiliki nilai-nilai yang menjadi nilai kepribadian yang sangat luhur. Cerita rakyat ini tidak hanya untuk dapat didengarkan sebagai penghibur masyarakat di waktu senggang saja, melainkan yang paling penting adalah pemahaman pesan-pesan, dan nilai-nilai yang sesungguhnya terkandung dalam cerita rakyat itu.

Sehubungan dengan itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam makna yang terkandung dalam suatu cerita rakyat tersebut. Ini penting, karena dengan demikian sebuah cerita yang tersusun demikian indah dan serasi menjadi cerita yang bermakna (memberi manfaat), bukan menjadi sebuah dongeng yang kosong belaka, melainkan sebuah kearifan dalam masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua mata sisi uang

yang sama. Satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ada karena ada masyarakat yang berperan sebagai pendukung. Sulit dibayangkan bagaimana suatu kebudayaan tanpa masyarakat dan sebaliknya. Oleh karena itu, sebagaimana telah disebutkan pada bagian depan, setiap masyarakat, betapapun sederhananya pasti mengembangkan kebudayaan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya, dalam arti luas.

Suparlan (1995) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman atau *blueprint* bagi kehidupan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Sebagai pedoman untuk kehidupan maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk mengintrepretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas system-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorisasikan dirinya dan lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, yang system-sistem pengkategorisasian tersebut menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya berupa pengeahuan tetapi juga keyakinan atau berisi keduanya. Setiap kebudayaan bukan hanya berisikan konsep-konsep tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan suatu permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat terdiri atas 7 unsur yang universal, yakni: sistem mata pencaharian

hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan (organisasi social), bahasa, kesenian, pengetahuan, dan sistem religi (kepercayaan). Ini artinya bahwa setiap kebudayaan dimanapun berada akan memiliki ketujuh unsur tersebut, termasuk kebudayaan yang didukung oleh masyarakat Kabupaten Merangin atau Bangko ini. Sedangkan menurut wujudnya, kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat (etnik) tadi terwujud dalam tiga aspek, yaitu: (1) ideal, (2) tingkah laku, (3) kebendaaan (kebudayaan material). Ketiga wujud itu satu dengan lainnya saling berkaitan. Folklore sebagai bagian dari kebudayaan, adalah wujud yang ideal karena ia merupakan norma-norma dan atau nilai-nilai yang terangkum dalam kata-kata (kalimat). Jan Harold Brunvand yang dikutip James Danandjaya (1991) menggolongkannya ke dalam tiga kelompok besar, yakni: folklore lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Dan, cerita rakyat itu sendiri adalah bentuk dari apa yang disebut sebagai folklore lisan (Danandjaya, 1991:21).

Sebagai bagian dari folklore tentunya cerita rakyat sudah sangat lama dikenal oleh suatu masyarakat sejalan dengan berkembangnya masyarakat. Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa cerita rakyat itu muncul di masyarakat. Salah satunya tentunya adanya keinginan terciptanya keteraturan dalam masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Muatan cerita rakyat berbeda-beda pula sesuai dengan alam pemikiran dan pengalaman masyarakat pada setiap masa. Ada berupa hiburan, pesan moral, "model ideal" bagi pendengar, sekarang pendengar atau pembacanya. Oleh karena itu, fungsi cerita rakyat pada dasarnya adalah untuk mewujudkan keteraturan suatu masyarakat.

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore yang sekaligus sebagai bagian dari suatu kebudayaan tentunya dinamis, karena ciri dari suatu kebudayaan adalah dinamis. Kedinamisan dari suatu kebudayaan (perubahan kebudayaan) pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal. Perubahan yang

disebabkan oleh faktor pertama sering disebut dengan perubahan alami. Perubahan ini sangat lambat karena membutuhkan orang-orang jenius sebagai 'pioneer' atau penemu sesuatu. Padahal orang seperti itu sangat langka. Sedangkan perubahan yang disebabkan oleh faktor kedua sering disebut sebagai difusi (kontak-kontak kebudayaan). Perubahan inilah yang dalam kenyataannya relative lebih cepat, karena jarang sekali suatu masyarakat yang tidak tersentuh oleh masyarakat lainnya. Ini artinya, cerita rakyat masa lalu bisa saja tidak sesuai lagi dengan kehidupan masa kini dan apalagi masa yang akan datang. Namun demikian, bukan hal yang mustahil suatu cerita rakyat masa lalu justeru masih sangat sesuai untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengarungi kehidupan masa kini.

Dalam penulisan laporan penelitian ini akan ditemukan beberapa konsep yang akan sering muncul di sepanjang uraiannya, antara lain adalah:

1. Ceritera (Prosa) Rakyat (Tale) adalah ceritera yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan digolongkan menjadi tiga kelompok yaiotu: Mithe, legenda dan dongeng (vademicum; hlm. 18:1988).
2. Mithe atau Mithos (Myth) adalah ceritera-ceritera suci berisi keterangan tentang sifat dan kehidupan dewa-dewa, serta makhluk halus lainnya, asal usul terjadinya masyarakat dan berbagai pranata agama (Vademicum; hlm. 50: 1988).
3. Legenda adalah ceritera yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mithe, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap sakral. Tokoh legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat-sifat biasa, sering dibantu oleh makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda di dunia kita ini, waktu terjadinya tidak setua mithe (Vademicum; hlm. 44: 1988).
4. Upacara adat (costumary ritual) merupakan upacara-upacaya yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.
5. Upacara (ritual; ceremony) adalah sistem aktivitas atau

rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hokum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

6. Adat (custom) merupakan wujud gagasan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang satu dengan lainnya saling berkaitan.
7. Norma adalah konsep-konsep yang menata tindakan manusia dalam membawakan peranan social dalam rangka sistem budaya.
8. Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga yang bersangkutan.
9. Suku bangsa adalah satuan-satuan manusia atau kolektif-kolektif yang terikat oleh kesadaran dan kekuatan-kekuatan akan kesatuan kebudayaan.

Penelitian atau pengkajian tentang cerita rakyat ini dilakukan di Kabupaten Merangin dengan ibu kota Bangko. Namun, cerita rakyat yang diinventarisir adalah dari beberapa daerah provinsi Jambi. Pertimbangannya, mengapa kami memilih daerah ini didasarkan atas letak geografis Kabupaten Bangko yang berada di pertengahan propinsi Jambi dengan persimpangan ke Muara Bungo, Kerinci dan Kota Jambi sendiri. Atas dasar itu, kami berkeyakinan di daerah tersebut terdapat berbagai cerita rakyat yang berkembang di seluruh propinsi Jambi, selain cerita rakyat dari daerah itu sendiri.

Cerita rakyat ini kami lihat sebagai sebuah teks. Oleh karena itu, metode yang kami gunakan untuk mengkajinya analisis ini (*content analysis*), yaitu suatu metode yang sering digunakan oleh para ilmuwan sosial dalam mempelajari arti yang lebih dalam, serta

proses-proses dinamis di belakang komponen isi dari teks itu sendiri. Dalam hal ini adalah cerita rakyat masyarakat Jambi.

Untuk melaksanakan metode tersebut, setelah cerita rakyat terkumpul, maka langkah berikutnya teks dianalisa dengan mengkaitkan keadaan georafis dan sosial budaya yang bersangkutan. Kemudian dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Jambi atau di daerah mana cerita tersebut berkembang.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN MERANGIN

Letak dan Keadaan Alam.

Kabupaten Merangin[1] terletak pada titik koordinat antara 101- 32'11" - 102 50' 00" Bujur Timur dan 128' 23" - 152" 00" Lintang Selatan dengan luas dataran rendah 4.607 km² dan dataran tinggi 3.072 km² . Luas wilayah Kabupaten Merangin 7. 679 km² . Jarak dari Ibukota kabupaten Merangin dengan ibukota lainnya:

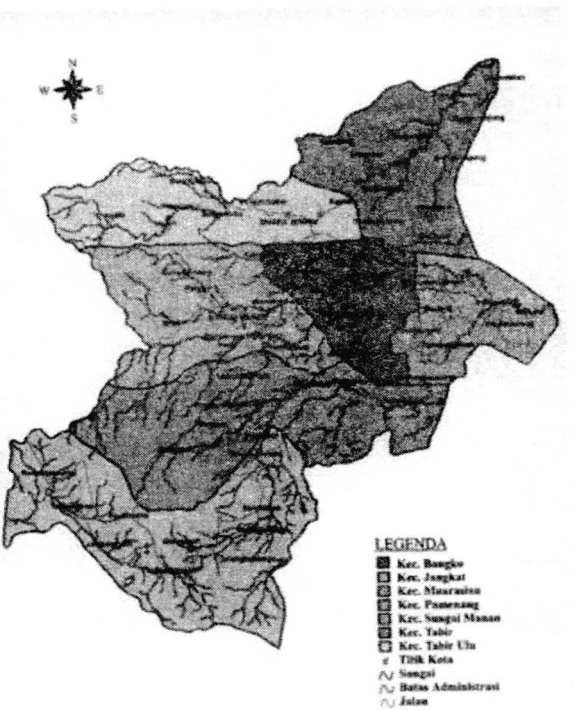
- Kerinci (Sungai Penuh) 168 km;
- Bungo (Muara Bungo) 78 km;
- Tebo (Muara Tebo) 125 km;
- Tanjab Barat (Kuala Tungkal) 407 km;
- Tanjab Timur (Muara Sabak) 345 km;
- Kodya Jambi (Jambi) 252 km;
- Batanghari (Muara Bulian) 183 km;
- Muaro Jambi (Sengeti) 287 km;
- Sarolangun (Sarolangun) 72 km.

Batas-batas Kabupaten Merangin adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bungo;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten R. Lebong (Sumatera Selatan);
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kerinci

1. Sumber: Pemerintah Kabupaten merangin2001

Gambar 1. Peta Kabupaten Merangin



Sejarah Kabupten Merangin

Berdasarkan Keputusan Sidang Komite Nasional Indonesia (K.N.I) Sumatera di Bukit Tinggi pada tahun 1946 ditetapkan bahwa Pulau Sumatera dibagi menjadi tiga sub Propinsi, yaitu : Sub Propinsi Sumatera Utara, Sub Propinsi Sumatera Tengah, Sub Propinsi Sumatera Selatan.

Kemudian dengan UU Nomor 10 tahun 1946 sub propinsi tersebut ditetapkan menjadi propinsi, dimana daerah Kresidenan Jambi yang terdiri dari Kabupaten Batang Hari, dan kabupaten

Merangin tergabung dalam Propinsi Sumatera Tengah.

Dengan Undang-Undang Darurat Nomor 19 tahun 1957 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 18 tahun 1958, dibentuklah Propinsi Daerah Tingkat I Jambi yang terdiri dari: Kabupaten Batanghari; Kabupaten Merangin; dan Kabupaten Kerinci.

Dalam perjalanan sejarah, dengan dibentuknya Propinsi Daerah Tingkat I Jambi, yang sekaligus juga dibentuknya Kabupaten Merangin (wilayahnya saat ini adalah Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bungo Tebo) yang beribukota di Bangko. Kemudian ibukota Kabupaten Merangin dipindahkan ke Muara Bungo yang diputuskan melalui sidang DPRD.

Adanya gerakan PRRI tahun 1958, yang membakar Kantor Bupati Merangin. Kemudian dibangun kembali pada tahun 1965 sebagai persiapan Kantor Bupati Sarolangun Bangko. Setelah berdirinya Kabupaten Sarolangun Bangko melalui UU No. 7 tahun 1965, maka pusat pemerintahan ditempatkan di Bangko dan juga menempati bangunan tersebut. Setelah itu pindah ke Kantor yang baru di jalan Jendral Sudirman Km2, sedangkan kantor lama menjadi Kantor Dinas Pendapatan Daerah Tingkat II.

Dasar pembentukan wilayah Kabupaten Merangin adalah Undang-undang Nomor 54 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muara Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (LN tahun 1999 Nomor 182, TLN Nomor 39030). Kabupaten Merangin merupakan Pengembangan dari Kabupaten Sarolangun Bangko dan hari jadinya tanggal 5 Agustus 1965.

Kependudukan

Berdasarkan hasil SP tahun 2000, penduduk Kabupaten Merangin berjumlah 245.203 jiwa, yang terdiri dari 130.374

penduduk laki-laki dan 123.8298 penduduk perempuan. Jumlah penduduk ini hanya 10,56% dari penduduk Propinsi Jambi. Jika dibandingkan dengan hasil SP 1990 maka selama kurun waktu 1990-2000 penduduk Kabupaten Merangin mengalami peningkatan sebanyak 44.619 jiwa yaitu 22.563 penduduk laki-laki dan 22.056 penduduk perempuan.

Dibandingkan jumlah penduduk hasil SP 1990 maka pertumbuhan penduduk kabupaten Merangin per tahun selama periode 1990 - 2000 sebesar 1,95 persen. Angka pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan penduduk propinsi Jambi yang hanya 1,84 persen, tetapi jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penduduk Kabupaten Merangin (Sarko) periode 1980 - 1990 yang mencapai 6,05 persen.

Umur median penduduk Kabupaten Merangin hasil SP 2000 adalah 21 tahun yang berarti tergolong penduduk intermediate. Struktur penduduk tergolong intermediate perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Proporsi penduduk berusia dibawah 15 tahun mencapai 35,78 persen dan proporsi penduduk berusia 65 tahun keatas 2,45 persen, sedangkan proporsi penduduk berusia 15 - 64 tahun mencapai 61,77 persen.

Angka beban ketergantungan adalah jumlah orang secara ekonomi tidak aktif per seratus penduduk yang aktif secara angka beban ketergantungan Kabupaten Merangin sebesar 61,90 persen, ini berarti pada setiap 100 penduduk usia produktif mananggung 62 penduduk usia tidak produktif. Semakin kecil angka beban ketergantungan maka semakin kecil pula beban kelompok usia produktif menanggung penduduk usia tidak produktif. Rasio jenis kelamin (RJK) penduduk Kabupaten Merangin berdasarkan SP 2000 mencapai 105,29 yang artinya perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sekitar 105 dibanding 100, Jika melihat RJK penduduk Propinsi Jambi hasil SP 2000 sebesar 103,99 maka RJK penduduk Kabupaten Merangin

lebih besar, hal ini sangat mungkin karena Kabupaten ini pernah manjadi daerah tujuan transmigrasi.

Di Kabupaten Merangin yang mempunyai RJK tertinggi adalah Kecamatan Pamenang yaitu 108,49. Kondisi ini sangat mungkin karena di Kecamatan Pamenang banyak terdapat industri sedang dibanding 5 Kecamatan lainnya, sehingga mempunyai daya tarik bagi masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kompetitif dan komparatif, sehingga mempunyai keterampilan dan keahlian di segala bidang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Hasil kebijakan di bidang pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tersebut dapat dilihat pada sarana dan prasarana pendidikan yang ada.

Sarana dan prasarana pendidikan secara berjenjang, yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Merangin. Sebagai perbandingan pada tingkat pendidikan dasar (SD) Ratio guru kelas dengan murid adalah 1 orang guru : 26 orang murid, guru kelas dibandingkan dengan rombongan kelas sekolah adalah 1 orang guru : 1,20 kelas, guru agama dengan unit sekolah adalah 1 orang guru : 1,31 umit sekolah, dan guru pendidikan jasmani dengan unit sekolah adalah 1 orang guru : 2,52 unit sekolah. Jumlah ratio siswa dan tenaga pengajar yang tepat, secara nyata akan sangat berpengaruh pada proses transfer ilmu sesuai kurikulum yang telah ditetapka pemerintah. Dengan ratio yang makin kecil memungkinkan pengajar untuk dapat memberikan perhatian yang lebih pada siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Demikian pula terhadap penyediaan sarana dan prasarana, juga akan mempengaruhi proses tersebut.

Jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas berdasarkan jenjang

pendidikan tertinggi yang sedang/pernah diduduki berjumlah 197.553 jiwa (BPS, Susnas 2000) dengan komposisi SD sederajat 74.66 %, SLTP Sederajat 13.27%, SLTA Sederajat 10.28%, Diploma I,II,dan III 0.93 serta DIV/S1/S2/S3 sebesar 0.85%.

Kesehatan

Menurut data pemerintah daerah Merangin, menyebutkan bahwa angka kelahiran, angka kematian dan usia harapan hidup. Angka kelahiran kasar 2.22 per 1000 penduduk kemudian angka kematian bayi 40 per 100.000 penduduk. Sementara itu status gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat saat ini terutama pada anak balita, dimana pada tahun 1999 sebesar 0.93 persen dan pada tahun 2000 sebesar 1.71 persen. Untuk menanggulangi masalah gizi buruk ini, dilaksanakan layanan perbaikan gizi masyarakat berupa distribusi tablet besi (Fe1) pada ibu hamil tahun 1999 adalah 70.08 persen dan menjadi 50.15 persen pada tahun 2000.

Frekuensi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat di Kabupaten Merangin terlihat dari jumlah kunjungan rawat jalan melalui puskesmas tahun1999 sebanyak 363.892 orang. Kunjungan baru ibu hamil atau yang biasa disebut KI ibu hamil dalam tahun 1999 mencapai 95 persen dan pada tahun 2000 menjadi 90.4 persen. sedangkan prekuensi kunjungan selama 4 kali (K4) pada tahun 1999 mencapai 66.05 persen dan pada tahun 2000 mencapai 71.45 persen. Pelayanan pesalinan oleh tenaga kesehatan pada tahun 1999 sebesar 73.95 persen. Program imunisasi tahun 1999, imunisasi campak pada tahun 1999 sebesar 9807 persen dan pada tahun 2000 sebesar 91.22 persen, Imunisasi hepatitis B3 pada tahun 1999 sebesar 89.93 persen dan 86.15 persen paada tahun 2000, Imunisasi TT 2 pada ibu hamil pada tahun 1999 menjadi 84.3 persen dan tahun 2000 menjadi 79.0 persen.

Pemberantasan penyakit menular melalui kegiatan

pengobatan terhadap penderita kusta tahun 2000 sebanyak 5 penderita kasus yang ditemukan. Angka kesembuhan penderita TB Paru tahun 1999 mencapai 1.29 persen dan tahun 2000 mencapai 0.06 persen.

Upaya kesehatan bersumber masyarakat mencakup posyandu pada tahun 1999 sebanyak 263 buah, posyandu mandiri 5 buah sedangkan pengembangan POD (Pos Obat Desa) mencapai 165 desa, Pos UKK (Upaya Kesehatan Kerja) pengrajin 12 kelompok, dan jumlah desa yang mendapat penyuluhan kesehatan di tahun 2000 mencapai 30 persen.

Berdasarkan hasil SP tahun 2000, penduduk Kabupaten Merangin berjumlah 245.203 jiwa, yang terdiri dari 130.374 penduduk laki-laki dan 123.8298 penduduk perempuan. Jumlah penduduk ini hanya 10,56% dari penduduk Propinsi Jambi. Jika dibandingkan dengan hasil SP 1990 maka selama kurun waktu 1990-2000 penduduk Kabupaten Merangin mengalami peningkatan sebanyak 44.619 jiwa yaitu 22.563 penduduk laki-laki dan 22.056 pendudk perempuan.

Dibandingkan jumlah penduduk hasil SP 1990 maka pertumbuhan penduduk kabupaten Merangin per tahun selama periode 1990 - 2000 sebesar 1,95 persen. Angka pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan penduduk propinsi Jambi yang hanya 1,84 persen, tetapi jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penduduk Kabupaten Merangin (Sarko) periode 1980 - 1990 yang mencapai 6,05 persen.

Umur median penduduk Kabupaten Merangin hasil SP 2000 adalah 21 tahun yang berarti tergolong penduduk intermediate. Struktur penduduk tergolong intermediate perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Proporsi penduduk berusia dibawah 15 tahun mencapai 35,78 persen dan proporsi penduduk berusia 65 tahun keatas 2,45 persen, sedangkan proporsi penduduk berusia 15 - 64 tahun mencapai 61,77 persen.

Angka beban ketergantungan adalah jumlah orang secara ekonomi tidak aktif per seratus penduduk yang aktif secara angka beban ketergantungan Kabupaten Merangin sebesar 61,90 persen, ini berarti pada setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 62 penduduk usia tidak produktif. Semakin kecil angka beban ketergantungan maka semakin kecil pula beban kelompok usia produktif menanggung penduduk usia tidak produktif.

Rasio jenis kelamin (RJK) penduduk Kabupaten Merangin hasil sensus penduduk 2000 mencapai 105,29 yang artinya perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sekitar 105 dibanding 100, Jika melihat RJK penduduk Propinsi Jambi hasil SP 2000 sebesar 103,99 maka RJK penduduk Kabupaten Merangin lebih besar, hal ini sangat mungkin karena Kabupaten ini pernah manjadi daerah tujuan transmigrasi.

Di Kabupaten Merangin yang mempunyai RJK tertinggi adalah Kecamatan Pamenang yaitu 108,49. Kondisi ini sangat mungkin karena di Kecamatan Pamenang banyak terdapat industri sedang dibanding 5 Kecamatan lainnya, sehingga mempunyai daya tarik bagi masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kompetitif dan komparatif, sehingga mempunyai keterampilan dan keahlian di segala bidang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Hasil kebijakan di bidang pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tersebut dapat dilihat pada sarana dan prasarana pendidikan yang ada.

Sarana dan prasarana pendidikan secara berjenjang, yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Merangin. Sebagai perbandingan pada tingkat pendidikan dasar (SD) Ratio guru kelas dengan murid adalah 1 orang guru : 26 orang murid, guru kelas

dibandingkan dengan rombongan kelas sekolah adalah 1 orang guru : 1,20 kelas, guru agama dengan unit sekolah adalah 1 orang guru : 1,31 umit sekolah, dan guru pendidikan jasmani dengan unit sekolah adalah 1 orang guru : 2,52 unit sekolah. Jumlah ratio siswa dan tenaga pengajar yang tepat, secara nyata akan sangat berpengaruh pada proses transfer ilmu sesuai kurikulum yang telah ditetapka pemerintah. Dengan ratio yang makin kecil memungkinkan pengajar untuk dapat memberikan perhatian yang lebih pada siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Demikian pula terhadap penyediaan sarana dan prasarana, juga akan mempengaruhi proses tersebut.

Jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang sedang/pernah dididuduki berjumlah 197.553 jiwa (BPS, Susnas 2000) dengan komposisi SD sederajat 74.66 %, SLTP Sederajat 13.27%, SLTA Sederajat 10.28%, Diploma I,II,dan III 0.93 serta DIV/S1/S2/S3 sebesar 0.85%.

Kesehatan

Menurut data pemerintah daerah Merangin, menyebutkan bahwa angka kelahiran, angka kematian dan usia harapan hidup. Angka kelahiran kasar 2.22 per 1000 penduduk kemudian angka kematian bayi 40 per 100.000 penduduk. Sementara itu status gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat saat ini terutama pada anak balita, dimana pada tahun 1999 sebesar 0.93 persen dan pada tahun 2000 sebesar 1.71 persen. Untuk menanggulangi masalah gizi buruk ini, dilaksanakan layanan perbaikan gizi masyarakat berupa distribusi tablet besi (Fe1) pada ibu hamil tahun 1999 adalah 70.08 persen dan menjadi 50.15 persen pada tahun 2000.

Frekuensi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat di Kabupaten Merangin terlihat dari jumlah kunjungan rawat jalan melalui puskesmas tahun1999 sebanyak 363.892 orang. Kunjungan

baru ibu hamil atau yang biasa disebut KI ibu hamil dalam tahun 1999 mencapai 95 persen dan pada tahun 2000 menjadi 90.4 persen. Sedangkan prekuensi kunjungan selama 4 kali (K4) pada tahun 1999 mencapai 66.05 persen dan pada tahun 2000 mencapai 71.45 persen. Pelayanan pesalinan oleh tenaga kesehatan pada tahun 1999 sebesar 73.95 persen. Program imunisasi tahun 1999, imunisasi campak pada tahun 1999 sebesar 9807 persen dan pada tahun 2000 sebesar 91.22 persen, Imunisasi hepatitis B3 pada tahun 1999 sebesar 89.93 persen dan 86.15 persen paada tahun 2000, Imunisasi TT 2 pada ibu hamil pada tahun 1999 menjadi 84.3 persen dan tahun 2000 menjadi 79.0 persen.

Pemberantasan penyakit menular melalui kegiatan pengobatan terhadap penderita kusta tahun 2000 sebanyak 5 penderita kasus yang ditemukan. Angka kesembuhan penderita TB Paru tahun 1999 mencapai 1.29 persen dan tahun 2000 mencapai 0.06 persen.

Upaya kesehatan bersumber masyarakat mencakup posyandu pada tahun 1999 sebanyak 263 buah, posyandu mandiri 5 buah sedangkan pengembangan POD (Pos Obat Desa) mencapai 165 desa, Pos UKK (Upaya Kesehatan Kerja) pengrajin 12 kelompok, dan jumlah desa yang mendapat penyuluhan kesehatan di tahun 2000 mencapai 30 persen.

Ketenagakerjaan

Jika dilihat dari ketenagakerjaan, dari jumlah penduduk 254.203 jiwa dapat diketahui bahwa komposisi tenaga kerja adalah Angkatan Kerja sebesar 129.369 jiwa, dan jumlah angkatan kerja yang bekerja berjumlah 124.157 jiwa atau 95.97%.

Mata pencaharian dominan penduduk di Kabupaten Merangin bergerak pada sektor primer (Pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, pertambangan dan penggalian) yaitu sebesar 93.466 jiwa (75.26%), kemudian sisa bergerak pada sektor

tersier (perdagangan, komunikasi, keuangan serta jasa) sebesar 21.738 jiwa dan sektor sekunder (industri, listrik, air dan kontruksi) sebesar 8.977 jiwa (7.23%).

Sumber Daya Alam

Komposisi pemakaian lahan adalah besaran atau tanah yang diusahakan oleh masyatakat. Pemakaian lahan di Kabupaten Merangin dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu lahan yang di usahakan (pemukiman, sawah, tegalan/ladang, kebun campuran dan perkebunan) dan lahan yang belum di usahakan (hutan, belukar, dan alang - alang, semak dan lain - lain). Luas masing - masing kelompok penggunaan lahan sebagai berikut : a) *Lahan Diusahakan* antara lain: pemukiman 3.136 Ha; sawah 8.367 Ha; ladang/tegalan 13.749 Ha; kebun campuran 23.240 Ha; perkebunan 262.560 Ha. Total jumlah 311.052 Ha. b) Lahan Belum Diusahakan : Hutan 326.622 Ha; Belukar 12.756 Ha; Alang-alang, dll 23.356 Ha. Total jumlah 362.734 Ha.

Dalam bidang pertanian, Kabupaten Merangi memiliki lahan potensial yang diperuntukan untuk lahan pertanian tanaman pangan dan holtikultura 148.566 Ha terdiri dari lahan basah 13.337 Ha dan lahan kering 135.228 Ha. Produksi tanaman pangan sampai dengan tahun 2000 mencapai 54.963 Ton atau setara dengan 34.481 Ton Beras. Permasalahan utama yang dihadapi pertanian tanaman pangan antara lain terbatasnya infrastruktur dan permodalan.

Sementara luas areal perkebunan mencapai 221.594 Ha. Terdiri dari perkebunan rakyat seluas 213.774 Ha dan perkebunan besar seluas 7.820 Ha. Titik berat pengembangan komoditi perkebunan rakyat diarahkan pada jenis tanaman karet seluas 47.003 Ha, Kelapa Sawit 1.027 Ha.

Pada bidang pertambangan dan energi yang tersedia di Kabupaten Merangin berupa potensi bahan galian A. Sumber bahan tambang ini seperti batu bara yang sampai saat ini masih

pada tahap terindikasi. Sedangkan untuk bahan galian B juga dimiliki di Kabupaten Merangin ini. Jenis yang ditemui berupa marmer dan emas. Untuk bahan galian C, jumlah dan variasinya sangat melimpah. Contoh seperti ini seperti pasir, batu-batuan dan sebagainya yang penyebarannya hampir merata di seluruhwilayah Kabupaten.

Di bidang Pariwisata, Kabupaten Merangin memiliki berbagai potensi objek wisata. Objek Wisata alam meliputi : Danau, air terjun, Goa, dll. Wisata petualangan antara lain, Arung Jeram, Gunung Masurai, dll, Wisata Budaya, Rumah Tuo, Batu Bertulis, Batu Larung, dll serta preservasi perkotaan wisata buatan/taman kota yaitu Taman Rio Alif, Bukit Nasional, Ujung Tanjung Muaro Mesumai, sungai misang, Dam Betuk dan Bukit Tiung serta Wisata lingkungan, merupakan perpaduan antara potensi kawasan hutan TNKS disertai berbagai Flora dan Fauna dengan kondisi alam didalam kawasan TNKS seperti adanya Geycer (Hot Spring). Potensi - potensi objek diatas sangat potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang.

Sesuai dengan prioritas pembangunan Kabupaten Merangin yang tertuang dalam program Pembangunan Daerah Kabupaten Merangin 2001 - 2005, dimana pembangunan pariwisata daerah menempati prioritas ke-2 setelah pembangunan Agribisnis dan agroindustri, sehingga dalam penanganannya membutuhkan kemampuan segala sumberdaya yang lebih besar dan pengelola yang lebih profesional.

Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung berbagai kegiatan pembangunan dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Merangin, telah dibangun *jalan* dengan kategori sebagai berikut: *Jalan Negara* sepanjang 212.25 km; Jalan Propinsi sepanjang 405.1 km; serta Jalan Kabupaten sepanjang 1.494,85 km. Selain jalan, jembatan juga sampai saat ini

telah dibangun sebanyak 146 buah dengan panjang jembatan 1.628,5 Km, sedangkan perincian tentang jembatan yang ada di Propinsi Jambi adalah Jembatan di jalan Negara 8 unit; Jembatan di jalan Propinsi 104 unit; dan Jembatan di jalan Kabupaten 197 unit.

Untuk mengimbangi pesatnya kemajuan tingkat perekonomian masyarakat, salah satu indikatornya adalah banyaknyanya jumlah kenderaan transportasi yang bergerak di daerah itu. Untuk keteraturannyanya telah juga dibangun terminal; diantaranya: Terminal AKDP : 1 unit(Type A); Terminal Angkutan Perdesaan : 2 unit (Type C). Sementara itu, jumlah kendaraan umum yang ada di kabupaten Merangin adalah sebagai berikut : Mobil penumpang : 296 unit; Mobil : 81 unit; Mobil barang: 1.219 unit; Sepeda motor : 11.297 unit.

Dalam hal listrik dan air, daerah ini juga sudah dianggap memadai, dimana terdapat pembangkit tenaga listrik sebanyak 26 unit yang tersebar di 7 kecamatan dengan kapasitas terpasang tahun 2001 sebesar 5.975 Kw. Sedangkan air minum yang ada meliputi 5 tempat atau lokasi unit penyaluran dengan jumlah produksi air minum tahun 2001 sekitar 1.275.154 m3.

Selain sarana di atas terdapat juga sarana penunjang lainnya yaitu hotel/penginapan berdasarkan data tahun 2001 berjumlah 10 buah dengan 139 kamar dan 254 tempat tidur.

Sarana telekomunikasi di daerah ini telah memiliki sarana telepon otomatis (STO), telegraf, serta pelayanan Pos dan Giro. Untuk prasarana telekomukasi terdapat satu unit sentral telepon di Bangko dengan kapasitas 2006 SST dan terpasang 1576 SST dalam kondisi baik . Telepon umum koin 7 unit, Telepon umum kartu 5 unit . Saat ini telah beroperasi telepon seluler (handphone) oleh PT. Telkomsel (Simpati).

Selain sarana-sarana di atas, untuk menunjang perekonomian masyarakat terdapat Bank, antara lain : Bank BPD, Bank BNI, BRI dan BPR Rap Ganda, tetapi sebagian besar berada di pusat kota Bangko kecuali bank BRI memiliki beberapa cabang di wilayah

kabupaten.

Untuk menunjang kesehatan masyarakat di Kabupaten Merangin terdapat sebuah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dengan tipe B dengan 50 tempat tidur dan satu unit klinik swasta (DKT) dengan kapasitas rawat inap 10 buah tempat tidur. Disamping itu juga terdapat pelayananan kesehatan dalam bentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) terdri 12 unit puskesmas dengan 78 unit merupakan Puskesmas Pembantu (PUSTU) dan 69 bidan desa.Jumlah tenaga kesehatan dalam kabupaten Merangin 1999/2001 sebanyak 17 orang dokter umum, 5 orang dokter spesialis, 9 orang dokter gigi, dibantu 2 orang Apoteker, 112 orang paramedis / perawat.

Pola Pemukiman

Pola pemukiman masyarakat Bangko saling berhadapan satu dengan yang lain. Rumah-rumah tradisional adalah rumah panggung. Hampir setiap rumah memiliki halaman. Penggunaan lahan utama di kawasan ini adalah untuk pemukiman penduduk. Di area perkotaan, rumah-rumah mengikuti pola umumnya perumahan di kota-kota, dimana di pinggir jalan raya berdiri rumah toko (ruko) dan bangunan lainnya menghada ke jalan. Pola itu sudah mulai diikuti hingga kampung-kampung atau perumahan baru. Sedangkan rumah-rumah lama, umumnya mengelompok terutama yang memiliki hubungan kekerabatan cukup dekat hal ini disebabkan karena adanya sistem pewarisan pada keluarga batih. Berdasarkan pengamatan, rumah-rumah tersebut biasanya berada pada satu area tanpa pembatas atau pagar dan disatukan oleh satu pekarangan yang cukup luas. Apabila pemilik rumah tidak masuk anggota kerabat, biasanya pekarangan rumah memiliki pembatas yang terbuat dari tembok dan ada pula yang hanya dibatasi dengan pagar hidup berupa tumbuh-tumbuhan.yang tidak tinggi.

Kelompok rumah yang berada dalam satu area apabila

memiliki halaman yang luas ditanami berbagai macam buah-buahan antara lain rambutan, melinjo, nangka, belimbing makan, mangga, papaya, durian dan lain-lain dan merupakan.milik keluarga besar tertentu.

Di antara kelompok-kelompok rumah tersebut terdapat berbagai bangunan untuk sarana umum/sosial seperti mesjid dan lapangan olahraga. Umumnya rumah-rumah penduduk berorientasi ke jalan utama atau jalan raya, hal ini dimaksud untuk memudahkan aksesibilitas pemiliknya menghadap ke ruang terbuka yang berupa kebun/pekarangan. Umumnya rumah-rumah penduduk sudah permanen, kalaupun ada yang masih semi permanen tinggal beberapa buah rumah.

Bagi masyarakat Bangko, pekarangan merupakan hal yang sangat penting dan terkait erat secara sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Misalnya, selain dimanfaatkan untuk menanam tanaman buah-buahan , halaman juga dimanfaatkan sebagai wilayah yang digunakan apabila ada hajatan.

Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat Merangin merupakan masyarakat agamais dimana hal itu tercermin dari kehidupan sehari - hari sesuai dengan agama yang mereka anut. Sampai sejauh ini, kehidupan mereka yang agamis beradab dan bersopan santun yang tinggi tercermin dalam pepatah yang mengataan, "Rumah bepaga adat, tepian bepaga baso, negeri bepaga undang" mengandung makna bahwa tatanan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sudah diatur sedemikian rupa, sehingga pelanggaran terhadap hukum dan perundang - undangan yang sudah disepakati bersama merupakan tindakan yang melanggar norma - norma adat.

Sebagaimana masyarakat Jambi pada umumnya, masyarakat Merangin juga pernah melalui masa-masa dimana masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, agama Budha

atau Hindu. Ketika itu kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sesuai dengan kepercayaan yang mereka miliki. Selanjutnya ketika masyarakat Melayu Jambi menganut agama Islam, maka adat dan hukum adat merekapun diwarnai ajaran Islam. Hanya saja ajaran Islam ini begitu mendalam menusuk jiwa mereka, membuat pengaruhnya terhadap adat dan hukum adat sangat besar sehingga melahirkan semacam keyakinan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Keyakinan ini membuahkan kesepakatan pemeluk agama Islam di Kesultanan Jambi untuk berpegang kepada adagium "Adat Bersendi Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah".(bukan sebaliknya).

Adapun yang menjadi dasar Hukum Adat Jambi yang disebut Induk Undang itu terdiri dari 5 macam yaitu:

1. Titian Teras Bertangga Batu
2. Cermin Nan Tidak Kabur
3. Lantak Nan Tidak Goyah
4. Nan Tidak Lapuk Karena Hujan, Tidak Lekang Karena Panas
5. Kata Seiyo

Kelima landasan hukum tersebut diatas nampaknya telah menjadi pandangan hidup yang membentuk watak dan kepribadian anggota masyarakat dalam daerah Jambi yang dikenal dengan semboyan Pucuk Jambi Sembilan Lurah.

Dalam pengambilan keputusan yang bersifat publik, masyarakat Merangin selalu melakukannya dengan cara musyawarah serta dilandasi dan dihubungkan dengan toleransi yang tinggi. Sikap menang sendiri dan otoriter sangat dicela dan tidak dapat diterima masyarakat Merangin. Masyarakat Merangin sering digambarkan sebagai suatu masyarakat yang egalitas artinya mereka memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia adalah sama.

Asal-Usul Orang Bangko

Tidak mudah untuk melacak darimana asal-usul atau awal mula adanya masyarakat Bangko. Masih ada ruang untuk menyelidiki lebih lanjut dari mana sebenarnya nenek moyang orang Bangko. Namun, dari beberapa sumber[2] menyatakan bahwa asal asul orang Bangko dapat ditelusuri kembali berdasarkan suku atau sub sukunya. Suku-suku ini telah lama menetap di Bangko. Diantaranya adalah orang Melayu Penghulu, Melayu Bathin, Melayu Pindah dan orang Kubu.

Orang Penghulu dikatakan lebih condong berasal dari Pagaruyung atau negeri Minangkabau, mengingat budaya yang mereka perlihatkan menunjukkan sistem kekerabatan dominan berkiblat ke Minangkabau yang maternalistik.

Orang Bathin diyakini sebagai keturunan Melayu Jambi. Hal itu ditunjukkan dengan sistem kekerabatannya yang condong ke parental sebagaimana sistem yang dianut oleh umumnya Melayu. Hal ini dibuktikan juga dengan adanya cerita rakyat yang berjudul "Sebakul" menyatakan pernah ada seseorang yang melayari sungai Batanghari sampai di daerah Sarolangun Bangko bahkan karena kedigjayaan anaknya mereka diundang Raja sampai ke Kerinci untuk mengatasi berbagai masalah.

Sedangkan orang Pindah ini diyakini berasal dari bala tentara yang berasal dari "Kerajaan Majapahit?" di Jawa yang dalam watu-waktu tertentu selalu berpindah.

Sedangkan berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Lembaga Masarakat Adat Jambi, mengatakan bahwa secara umum masyarakat Jambi terdiri dari beberapa kelompok suku atau kesatuan sosial yang lebih kecil, yaitu Orang Melayu Jambi, Orang Batin, Orang Kerinci, Orang Penghulu, Suku Pindah, Suku Anak

2. Pak Simatupang ; salah satu informan. Beliau telah lama tinggal dan bekerja di Bangko dan kini menjadi Kasi Sarana Dan Prasarana di Kantor Parsenibud Kabupaten Merangin.

Dalam (Kubu) dan Suku Nelayan (Bajau). Asal masing-masing suku atau kesatuan sosial itu adalah dari Induk Bangsa (ras) yang berbeda sebagai berikut:

- Orang Kerinci, Orang Batin dan Orang Bajau berasal dari Ras Melayu Tuo (Proto Melayu) yang diperkirakan telah mendiami Daerah Jambi sejak ± 4.000 tahun SM.
- Orang Penghulu, Suku Pindah dan Melayu Jambi berasal dari Ras Melayu Muda (Deutro Melayu) datang ke Indonesia pada ± 2.500 SM dan berangsur-angsur datang ke Jambi.

Sementara itu, menurut Prof. H. Idris Dja'far, SH yang dikutip dari Buku Lembaga Adat Jambi, mengatakan bahwa hukum adat masyarakat Jambi terdiri dari dua Kukuban, yaitu: Kukuban Adat Kerinci Batin dan Kukuban Adat Melayu Jambi. Antara kukuban tersebut hanya dibedakan oleh ciri khasnya masing-masing, namun berada dalam lingkungan adat Jambi.

Kukuban Hukum Adat *Kerinci Batin* terdiri dari: Orang Kerinci, yang terdapat di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Batang Hari; Orang Batin, yang terdapat di Kabupaten Sarolagun, Kabupaten Bangko, Muaro Bungo dan Kabupaten Batang Hari; Orang Penghulu, yang terdapat di Kabupaten Sarolangun dan Bangko; Orang Pindah, yang terdapat di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bangko dan Kabupaten Batang Hari; Orang Anak Dalam, yang terdapat di Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Batang Hari.

Kukuban Hukum Adat *Melayu Jambi* terdiri dari: Orang Melayu Jambi, yang terdapat di Kabupaten Tanjab, Kabupaten Batang Hari dan Kotamadya Jambi; Orang Bajau, yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Barat; Orang Suku Anak Dalam, yang terdapat di Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bute dan Kabupaten Batang Hari.

Secara umum, prinsip-prinsip dalam sistem kekerabatan juga merupakan suatu bukti asal-asul suatu suku bangsa. Prinsip

Perkawinan di Kabupaten Merangin umumnya tidak ada larangan perkawinan intern suku atau antar suku (berkambuh hendak lebar, bauleh hendak panjang); Tidak dilarang perkawinan sepupu, baik sepupu karena ayah dengan ayah bersaudara atau ibu dengan ibu bersaudara (Pararel Cousn) maupun karena ayah dengan ibu yang bersaudara (Cross Cousn), (adat bersendikan syara' padi balik ke ladang, emas balik kepuro).

Sedangkan Sistem pewarisan Orang Melayu Jambi atau yang disebut juga dengan nama: Kalbu Nan XII, sebab mereka terdiri atas dua belas puak yang mendiami dua belas teritorial atau daerah tertentu.

Puak dan territorial itu adalah: VII Koto, IX Koto, Petajin, Air Hitam, Meji, Kebalen, Meston, Pinakawan, Marosebo, Pemayung, Penegan, Awin dan Jebus. Dua belas puak dan territorial ini berada di daerah aliran Sungai (das) Batang hari dan Kotamadya Jambi, Muara Jambi, Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Selain dari mereka ini terdapat pula orang Melayu lain yang tidak berasal dari mereka, seperti orang Melayu yang menduduki Das Lagan, Mendahara, Pengabuan dan lain-lain. Meskipun demikian dalam hukum waris adatnya tidak banyak terdapat perbedaan diantara mereka.

Semua orang Melayu di atas membagi harta peninggalan dengan 3 (tiga) cara, yaitu:

1. Harta peninggalan dibagi oleh para ahli waris secara rukum dan damai.
2. Harta peninggalan dibagi oleh Pemangku Adat (pejabat dusun) pemangku adat (Depat, Rio, Nagbi, Mangku dan ninik mamak lainnya), tuo tengganai (waris) pihak Ibu dan Bapak.
3. Harta peninggalan dibagi menurut keputusan pengadilan Adat dalam dusun, yang termasuk dalamnya pegawai syarak (Imam, Khatib, Bilal, Kadhi/hakim) para ulama dan guru-guru agama.

Untuk mengenal cara pembahagian menurut angka 1 dan 2 di atas, perlu diketahui lebih dahulu bentuk masyarakat hukum adat di daerah ini. Bentuk masyarakat hukum adat dari kesatuan hidup suku bangsa Melayu Jambi adalah bilateral (Parentil) yang territorial dalam sebuah dusun atau desa. Organisasi genealogisch mereka hanya keluarga saja, yang dikepalai oleh seorang bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga, sedangkan anak-anak mereka, berstatus sebagai anggota keluarga. Bapak dan ibu dalam segala hal bekerja sama dalam menegakkan keluarga dan rumah tangga terutama dalam mencari nafkah dan harta benda untuk menunjang kelancaran kehidupan.

Walaupun demikian mereka mengenal dengan baik para leluhur mereka, terutama yang dekat dengan mereka, seperti orang tua, kakek dan nenek serta saudara-saudara orang tua. Bahkan mereka mengetahui dengan baik yang lebih tinggi tingkatnya dan derajat dari mereka itu, terutama yang masih hidup.

Beliau-beliau ini semua yang laki-laki mereka sebut dengan istilah "Waris". Kepada waris ini sering kali mereka meminta bantuan, terutama dalam peristiwa lalu lintas hukum, seperti dalam masalah perkawinan, jual beli harta yang penting seperti sawah, ladang, rumah dan lain-lain, parhelatan, persengketaan, pembahagian harta peninggalan dan lain-lain sebagainya.

Pertalian kekerabatan masyarakat bilateral (parentil) yang demikian itu, mereka sebut dengan soloko "orang tuo nan baduao, nenek nan berempat, poyang nan delapan.

BAB III
DESKRIPSI CERITA RAKYAT

Sebakul [3]

Pada zaman dahulu daerah Jambi masih diberi julukan " rimba gelung berpagar paku, gajah selolong penyamunan gajah pembunuh, perebut nyawa di badan". Pada masa itu, orang dari Pagarruyung atau orang dari Palembang tak berani menempuh negeri yang masih berupa hutan lebat rimba belantara itu. Namun pada masa itu pula, tersebut seorang pemuda yang gagah berani di Negeri Sipin, si tepi sebuah danau, telah melangkahkan kaki bertualang menelusuri anak-anak sungai yang banyak terdapat dan memenuhi daerah Jambi.

Dari Negeri Sipin, pemuda itu melangkahkan kakinya menuju Sungai Batang Hari. Tanpa rasa takut dan dengan gagah berani serta penuh kejantanan, ia mengarunginya seorang diri baik siang maupun malam. Setelah beberapa lama mengarungi sungai tersebut siang dan malam, akhirnya pemuda tersebut bersua dengan sebuah sungai yang airnya berasal dari Sungai Batang Hari. Kemudian sungai dikenal dengan nama Batang Tembesi. Jiwa petualangannya menghentikan perjalannanya tepat pada titik pertemuan dua sungai tersebut. Dari dalam kantungnya, ia mengeluarkan semacam timbangan untuk menimbang air tersebut. Mula-mula ditimbangnya air sungai Batang Hari yang tadi ditelusurinya, kemudian ditimbangnya pula air Batang Tembesi. Ternyata setelah ditimbang, air Batang Tembesi lebih ringan dari air sungai Batang Hari. Itu berarti bahwa Sungai Batang Tembesi adalah anak sungai Batang Hari.

---

3. Diterjemahkan dari Bahasa Melayu Dusun Sebakul, Marga Cermin Nan Gedang, Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Bangko (Dahulu Nama Dusun Sebakul ialah Dusun Teluk Digo).

Sungai mana gerangan yang harus diikutinya? Nampaknya ia berketepatan hati untuk menelusuri anak sungai. Dalam hatinya ia harus berhenti di penghabisan, di hulu sekali. Betapapun jauhnyaharus ditempuh namun harus sampai ke daerah yang paling udik. Maka iapun berangkat lagi untuk menelusuri sungai Batang Tembesi itu.

Setelah berjalan, pemuda tadi sampailah ke Sarolangun. Di sini sungai tersebut bercabang dua. Yang satu lagi kemudian dikenal dengan Batang Asai. Dikeluarkannya pula timbangan dari kantungnya. Air ke dua sungai tersebut ditimbangnya. Ternyata yang ringan adalah air Batang Asai. Berarti Batang Asai adalah anak sungai Batang Tembesi. Ditinggalkannya sungai Batang Tembesi, lalu diikutinya sungai Batang Asai arah ke hulu. Sungai yang ditelusurinya ini jauh lebih kecil dari Batang Tembesi, apalagi kalau dibandingkan dengan sungai Batang Hari. Airnya jernih, dan pula-pulau batu putih ditemuinya berkali-kali sepanjang aliran sungai itu. Nampak benar rasa senang di hati lelaki yang senang bertualang seorang diri. Ia memang amat gembira. Dalam pikirannya, sungai yang ditelusurinya itu adalah sungai satu-satunya yang akan mengakhiri perjalanannya ke bagian hulu.

Bila ia capai, iapun beristirahat duduk menjerangkang di batu-batu besar. Kakinya diremdamkan ke air yang jernih dan sejuk. Bila pula perlu, ia akan merendamkan tubuhnya untuk menyegarkan badan yang tersengat panas. Kalau hendak makan ikan, taklah hendak dirisaukan, ikan disana besar-besar-dan gurih-gurih. Dan dapat ditangkapnya dengan mudah.

Tak terasa perjalanannya sudah semakin jauh ke hulu. Bila semula ia menyangka sungai yang diikutinya adalah sungai satu-satunya, ternyata kemudian bertemu lagi dengan sebuah sungai kecil bernama Batang Limun. Ia tertegak sesaat, dipandangnya sungai kecil itu sebentar. Pada bagian muaranya nampak banyak lumpur menebal, kayu-kayu besar dengan akar-akarnya telah menahan aliran lumpur humus yang bercampur daun-daunan.

Sungai kecil tersebut ada di seberang. Dan untuk menyeberanginya tidak terlalu sukar. Ia dapat berjalan merencah air pada bagian yang dangkal. Memang pada waktu itu air sungai sedang dangkal karena pengaruh musim kemarau. Tapi ia tidak hendak menyeberang. Tak ada keinginannya sama sekali. Dilepaskannya pandangannya ke Batang Asai jauh ke hulu sambil telinganya mendengar gemercik air beradu dengan batu-batu. Ia tidak bimbang. Diteruskannya perjalanannya menelusuri Batang Asai arah ke hulu lagi. Terus, terus ke udik yang jauhnya berkilo-kilo meter, bahkan puluhan kilometer.

Setelah lama berjalan, ia bersua pula dengan sebuah sungai Batang Meneko. Di sana ia berhenti dan mengeluarkannya timbangan dari dalam kantungnya. Air kedua sungai itupun ditimbangnya pula. Ternyata Batang Meneko, airnya lebih ringan dari Batang Asai. Amboi gembiranya hati petualang itu. Ia bergegas pula menelusuri sungai Batang Meneko arah ke hulu. Ia sudah yakin benar sungai inilah yang akan mengantarkannya ke ujung perjalannannya. Ternyata benar, Batang Meneko adalah sungai terakhir yang tak mempunyai anak lagi.

Akhirnya pemuda itu sampai ke bagian hulu. Ia amat takjub melihat air membersit dari sebuah lubuk. Mula-mula menggenang, tetapi melalui mulutnya mengalir dengan tenang muara yang ditampung seluruhnya oleh Batang Asai nun di hilir. Tempat di sekitar sana bagaikan dipelihara oleh tangan kehidupan. Pasti ada yang berulang kali mandi ke sana. Inikah yang dikatakan permandian putri dewa dari kayangan? Ya, pikiran pemuda itu teringat kepada cerita-cerita tentang para dewa dan dewi.

Mula-mula ia ingin bermukim disana, menetap dan bertempat tinggal . Tetapi setelah direnungkannya, iapun mengurungkan niatnya. Kalau ini tempat para dewa dewi, gumamnya kepada diri sendiri. "Lebih baik dicari tempat agak ke hilir!"

Setelah berpikir demikian, ia berjalan meninggalkan tempat

tersebut menuju ke bagian hilir. Di bagian hilir ia mendapatkan tempat yang dirasakan cocok untuk dibangun menjadi pemukiman. Tempat tersebut tidak begitu jauh dengan air. Maka dibangunlah pemukiman disana. Seorang diri di tengah-tengah hutan rimba, baginya sesuatu kenikmatan tersendiri yang selama ini belum pernah dirasakannya.

Ia telah tinggal di sana. Masalah makanan tidak terlalu dirisaukannya, sebab alam menyediakan keperluan hidupnya melimpah ruah. Tinggal di tepi sungai sangat menguntungkan baginya. Ikan yang segar dapat ditangkap, rusa, kijang, dan napuh, serta kancil dapat dijerat bila ia menginginkan daging. Buah-buahan rimbapun tak kalah banyak. Tumbuhan buah-buahan ini rupanya tumbuh sendiri. Agaknya bijinya terbawa oleh binatang yang kebetulan lewat di situ, kemudian tumbuh.

Sampailah pada suatu hari, ketika pemuda itu sedang mandi di sungai Batang Meneko yang jernih dan sejuk airnya. Ia berkecimpung ke tengah dan ke tepian berenang sepuas-puasnya. Ketika asyik-asyiknya berenang, hanyutlah di dekatnya sebuah mangkuk. Benda tersebut diambilnya, rupanya di dalam mangkok tersebut ada keratan (perasan) limau bekas dipakai. Cepat-cepat ia menyelesaikan mandinya. Ia berpikir-pikir, dalam hatinya memperkirakan benda tersebut hanyut dari pangkal sungai Batang Meneko. "hal-hal seperti ini biasanya perbuatan seorang wanita!" pikirnya dalam hati. "Dan yang suka mandi berlimau ini pastilah seorang anak dara."

Maka tanpa pikir panjang lagi, ia bergegas berlari ke hulu . Ia mengendap-endap mendekati pangkal Batang Meneko. Ya, ke bagian yang dulu pernah dikenalnya. *Benar saja ia bersua dengan seorang anak dara dari kayangan yang amat cantik wajahnya. Segera timbul* birahinya untuk mempersunting gadis kebangsaan dewa itu. Maka, dengan cepat bagaikan singa, ia melompat menangkap anak gadis tersebut, lalu dilarikannya ke tempat pemukimannya di bagian hilir. Semenjak saat itu, gadis tersebut dijadikannya menjadi istrinya.

Dari hasil perkawinannya dengan gadis keturunan dewa itu, diperoleh tujuh anak. Masing-masing bernama: Tangkai Rabuih, Raden Pangi, Raden Si gagap Jambul, Raden Si Gilo Gelang, Bujang Gerah, Raden Terkih Bambang Sri, dan Raden Suaso. Kemudian ada pula empat orang anak angkatnya, masing-masing bernama Raden Serbak Caup, raden Palimo Gulip, Raden Sarintik Hujan Paneh, dan Raden Gambir Melayang.

Adanya empat anak angkat tersebut tentunya melalui satu kisah tersendiri yang cukup unik. Raden Serbak caup dinamakan demikian, karena anak ini di dapatnya dari dalam caup, waktu ia menangkap ikan. Panglimo Gulib mengingatkan anak tersebut didapatnya berguling-guling di tepi tebing. Serintik Hujan Paneh mengingatkan karena anak ini ditemuinya sedang menangis sendirian waktu hujan panas sedang rintik-rintik.

Serintik Hujan Paneh mengingatkan pada sebab anak itu ditemukan sedang menangis sendirian waktu hujan panas sedang rintik-rintik. Gambir Melayang, karena anak tersebut diperolehnya dari bunga kapas yang diterbangkan angin. Dengan sendirinya keempat anak ini ada melalui hal yang sangat luar biasa. Tidak ada yang mengenal ibu bapa mereka. Inilah mungkin manusia-manusia luar biasa yang berasal dari keturunan dewa-dewa kayangan.

Kedua suami istri itu hidup bersama dengan sebelas anaknya dengan bahagia. Namun kemudian sang ayah tergerak hatinya untuk mencari tempat pemukiman baru . Bersama-sama mereka berangkat meninggalkan Batang Meneko. Mereka terus menghilir masuk terus ke Batang Asai. Di tempat itu ditinggalkannya seorang anaknya. Tempat inilah yang kini bernama Tambak Rantau Kelaso.

Setelah meninggalkan satu anaknya di Tambak Rantau Kelaso, rombongan anak beranak ini terus menghilir. Tiba di satu tempat yang kini bernama Lubuk Resam. Mereka turun dari rakit mereka dan bermalam di tepi sungai. Sang ayah melepas sepasang itik. Bila itik nanti berbalik ke air pertanda tempat yang mereka huni itu baik untuk dijadikan pemukiman. Ternyata itik yang dilepas itu

kembali lagi ke tempat mereka menunggu.

"Disinilah kita membangun pemukiman!" kata sang ayah begitu melihat kedua itik yang dilepas ke darat telah kembali. "Lihatlah itik itu telah turun lagi ke air ini. Itu menandakan tempat ini baik untuk dijadikan pemukiman. Lain halnya kalau itik yang dilepas itu tidak kembali."

Lalu mereka naik ke darat. Segala alat senjata dibawa ke atas. Waktu menebas, terkapak sebuah kuali besar. Waktu dilihat ke dalam kuali itu, di dalamnya ada alat-alat dapaur lainnya: seperti kuali dan periuk. Selain itu ditemui pula alat-alat musik bunyi-bunyian seperti gong, dan kelentang. Karena disini banyak tumbuhan resam (tumbuhan paku yang keras dan panjang batangnya) dan disana terdapat pula lubuk, maka dinamailah tempat itu Lubuk Resam.

Setelah Lubuk Resam, berdiri pulalah dusun-dusun kecil lainnya yang dibangun oleh anak-anak orang yang berasal dari Sipin di Jambi itu. Makin lama makin banyak juga jumlahnya terpencar di sepanjang sungai sampai Sarolangun dan ke hulu sampai ke Batang Asai. Kemudian terbentuk marga, yang terhimpun dalam kecamatan.

Semua anak orang tua tadi terkenal dan sakti-sakti. Tiga orang diantara anak kandungnya amat menonjol dari yang lain-lain. Mereka dapat berwujud dan berlaku seperti harimau.Siapakah ketiga orang terkenal dan sakti itu? Ia tak lain adalah Tangkai Rabuih, Raden Pangi, dan raden Suaso. Kalau mereka telah dalam wujud harimau, mereka suka berjalan di kampong-kampung dan menjaga keselamatan kampong dari gangguan. Rumah di kampong-kampung bertiang setinggi antara tiga sampai lima meter. Bila mereka berada di bawah rumah panggung, mereka sampai mencecah lantai rumah. Betapa besarnya itu.

Suatu ketika terjadi peristiwa yang amat menakutkan orang negeri Kerinci. Tiba-tiba saja ada "jenggi" (singa) datang dari arah laut masuk ke negeri itu. Kerbau serta binatang lainnya punah

dimakannya. Harimau-harimau Kerinci tidak mampu melawan jenggi tersebut. Pada saat itu orang-orang tua di Kerinci teringat kepada ketiga orang sakti yang berdiam di daerah Batang Asai yang dapat menjelma menjadi harimau. Menurut penglihatan mereka atas kehebatannya, ketiga orang sakti tersebut pasti dapat mengalahkan jenggi tersebut. Maka dikirimlah utusan ke Batang asai untuk menemui tiga orang sakti bersaudara yang terkenal tersebut.

"Tolonglah kami!" kata utusan itu kepada Tangkai Rabuih setelah bertemu di Lubuk Resam. "Kerbau kami telah banyak yang binasa. Kalau jenggi itu tidak dapat segera dikalahkan, maka akan habislah kerbau negeri kami." "Pulanglah dahulu kalian!" jawab Tangkai Rabuih. "Siapkan saja tiga atau empat ekor kerbau untuk perjamuan kami tiga beradik.

Setelah utusan kembali ke Kerinci, Tangkai Rabuih cepat-cepat mengumpulkan dua saudaranya untuk diajak berangkat ke Kerinci. Merekapun sepakat untuk pergi, dan setelah sampai di Kerinci, merekapun berubah wujud menjadi harimau.Tak ayal lagi, terjadilah perkelahian antyara tiga harimau jadian itu dengan jenggi yang telah banyak mendatangkan kesengsaraan bagi orang Kerinci. Perkelahian berjalan lama, dan akhirnya jenggi dapat dikalahkan. Jenggipun lari menyelamatkan diri. Semenjak itu negeri Kerinci kembali dalam suasana aman.

Atas jasa mereka, diadakanlah perjamuan tanda terima kasih rakyat negeri Kerinci kepada mereka. Mereka bertiga bersaudara itupun dipuji dan disanjung sejadi-jadinya. Sesudah perjamuan ketiga bersaudara itupun kembalilah ke Lubuk Resam.

Waktu berjalan terus, tak seorangpun dapat menahannya. Perubahan demi perubahan silih berganti. Yang muda menjadi tua, yang tua tentu akan meninggal dunia. Memang tak ada yang kekal di atas dunia ini. Tangkai rabuih sudah sangat tua, sedang ke sepuluh saudaranya telah meninggal dunia. Iapun meminta kepada orang Dusun Teluk Tigo agar ia dibuatkan sebuah bakul untuk tempat

dirinya. Bakul dan dirinya harus diantarkan ke Bukit Susuh di pinggir Batang Asai. Semua permintaannya dipenuhi oleh orang dusun Teluk Tigo.

Beberapa kali didatangi orang Bukit Susuh, Tangkai rabuih yang telah tua tubuhnya makin bertambah kecil. Dan kali terakhir orang berkunjung ke sana. Orang tua itu tidak ditemui lagi. Ke mana perginya tak seporangpun tahu. Menurut kepercayaan penduduk Dusun Teluk Tigo, orang tua tersebut tidak meninggal dunia, tetapi menjelma. Jika didarat menjadi harimau, ke air menjadi buaya, dan ke atas menjadi Dusun Sebakul. Mungkin mengingatkan bahwa orang tua keramat itu akhir hidupnya berada di sana dengan permintaan sebuah *bakul.*

Panglima Syawal

Pada masa dahulu, sebelum Belanda masuk ke Jambi, ada sebuah kerajaan yang bebas dan berdaulat bernama Jati Betarik. Negeri Jati Betarik ini sekarang terletak dalam daerah Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Bungo Tebo. Pada masa itu hidup di negeri itu seorang wanita bernama putri Panjang rambut, wanita ini lebih dikenal sebagai seorang yang sangat sakti. Di samping itu ia termasyhur sebagai seorang dukun yang keramat. Ia mempunyai seorang anak lelaki bernama Syawal, oleh sebab itu ia disebut sebagai Putri Panjang Rambut, karena ia seorang wanita yang mempunyai rambut yang panjang terurai sampai ke tanah.

Pada suatu ketika putri raja negeri Jati Betarik jatuh sakit, penyakit yang dideritanya termasuk jenis yang sangat berbahaya. Ini dapat diketahui karena putri menderita sakit amat berat. Sepintas lalu nampak ajak sang putri sudah tak dapat dihindari lagi. Banyak dukun yang terkenal sudah dipanggil. Tidak terbatas dukun negeri Jati Betarik sajak, tetapi didatangkan pula dukun dari berbagai daerah. Namun usaha para dukun tersebut tidak juga berhasil, malahan sakit yang diidap putri raja makin bertambah

parah. Sang putri sudah tak sadarkan diri. Baginda paduka raja sangat masygul melihat keadaan putrinya.

Dalam suasana yang amat mengkhawatirkan itu, baginda teringat akan Putri Panjang Rambut, dukun keramat negeri Jati Betarik sendiri. Lalu disuruhnyalah orang memanggil dukun sakti dan keramat tersebut.

"Kalau engkau tidak mampu menyembuhkan putriku", kata raja kepada putri Panjang Rambut setelah berada dihadapannya. "Engkau kubunuh" Tampak benar ucapan ini terlontar begitu saja dari mulut baginda karena terdorong oleh kecemasan yang amat sangat.

"Hamba akan berusaha, Tuanku!" jawab putri Panjang Rambut. "Namun demikian kehendak Tuhan jualah yang berlaku.

Kemudian ia segera mencari ramuan. Ramuan tersebut ditawarinya. Tak lupa ia meminta dan memohon kepada Tuhan. Sesudah itu diberikannya obat tersebut kepada si sakit. Kalau pinta akan berlaku, nasib alang belum akan menimpa diri putri raja setelah minum obat tadi sembulah putri raja dari sakitnya.

Baginda sangat gembira dengan kesembuhan putrinya. Sebagai rasa terima kasih, baginda membawa putri Panjang Rambut beserta anaknya Syawal ke istana. Semenjak itu kedua anak beranak itu menjadi keluarga istana.

Pemuda Syawal tumbuh menjadi besar dan dewasa. Semua kesaktian ibunya menurun kepadanya, begitu hebatnya kesaktian yang dimilikinya. Kalau direndam tali menjadi lapuk, namun dirinya tetap segar bugar, tidak cedera sedikitpun. Begitu pula kalau ditembak peluru yang habis, namun ia tidak apa-apa sama sekali tidak mempan karena peluru. Karena kehebatannya itu pula akhirnya raja mengangkatnya sebagai hulu balang kerajaan Negeri Jati Belarik. Sementara itu ia bergelar Panglima Syawal.

Masa berganti masa. Perubahan-perubahan terjadi jua. Dimana-mana Belanda berusaha mencengkamkan kuku penjajahannya. Satu demi satu daerah di Indonesia dikuasainya

dengan berbagai jalan, dengan bujukan, adu domba peperangan dan banyak corak serta cara penjajahan yang lain. Tak terasa kekuasaan Belanda telah sampai pula di daerah Jambi. Kota Muara Tebo jauh di hulu telah pula dikuasainya. Di sini Belanda mendirikan benteng.

Kabar tentang Belanda telah menguasai Muara Tebo sangat mencemaskan raja negeri Jati Belarik baginda sudah mengetahui kehebatan Belanda ini. Tentaranya kuat, alat persenjataannya lengkap dan modern pula. Kota-kota serta negeri-negeri besar lainnya di Jambi, semuanya tak mampu menahan serangannya. Teringat oleh Baginda akan negerinya yang kecil serta rakyatnya boleh dikatakan amat terbiasa hidup rukun dan damai. Apakah negeri serta rakyatnya yang demikian sanggup menghadapi musuh yang kuat itu? Apakah tidak mungkin kelak rakyatnya mendapat akan kesengsaraan, dipihak lain penjajahan itu akan menghilangkan kedaulatan negeri dan rakyat saja. Puas menimbang-nimbang hal yang demikian, maka raja memutuskan untuk memanggil serta mengumpulkan para menteri serta hulu balang negeri Jati Belarik. Baginda merasa perlu berunding dengan mereka.

Para menteri dan Hulubalang telah berkumpul disuatu pantai yang berhadapan dengan sebuah teluk, yang kini bernama teluk Gelanggang. Di pantai teluk Gelanggang itulah kemudian diadakan permusyawaratan guna mengambil tindakan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi Belanda.

"Kita telah berkumpul bersama-sama di sini" ujar raja kepada orang banyak yang terdiri dari menteri dan hulu balang negeri Jati Belarik. "Bukanlah telah sama-sama kita ketahui bahwa Belanda telah mendirikan benteng di Muara Tebo? Sedangkan negeri kita ini tak jauh dari sana? cepat atau lambat Belanda akan sampai juga ke negeri kita ini.

Itulah yang perlu kita rundingkan sekarang. Bagaimana caranya kita menghadapi Belanda yang telah bersiap-siap untuk mencengkamkam kuku penjajahannya di negeri yang kita cintai

ini?" Beberapa saat keadaan menjadi hening, tetapi tiba-tiba terdengar suara salah seorang hulubalang. Suaranya cukup jelas didengar. Suara datar dan agak serak bagaikan dipaksakan yang menggambarkan keadaan hatinya sendiri.

"Ampun hamba Tuanku!" katanya. Menurut hemat hamba, kita tak mungkin mampu melawan Belanda. Mereka menggunakan senjata yang teramat hebat. Boleh jadi benar kalau kita paksakan juga, akan musnahlah negeri dan rakyat yang kita cintai ini."

"Apa maksud datuk sesungguhnya?" sela raja tak sabar.

"Pada galibnya lebih baik kita berunding" jawab hulubalang tersebut.

"Berunding?" tanya raja.

"Benar, Tuanku. Kita kemukakan kepada Belanda untuk saling tidak mengganggu." raja kemudian memandang lurus ke depan menyapu semua wajah yang tegang. Waah menteri-menteri dan hulubalang. Suara baginda kemudian terdengar parau menggelegar.

"Bagaimana kalian para hulubalang semuanya? Setujukah kalian dengan usulan yang telah sama-sama kita dengar itu? Setujukah?"

Ternyata semua menteri dan para hulubalang dapat menyetejuinya. Perundinganpun segera diadakan. Belanda dengan gembira menyetujui semua yang diusulkan. Mereka berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan negeri Jati Belarik, asal saja setiap tahun membayar pajak. Inilah suatu akal licik kaum penjajah. Memang Belanda terlalu mahir mempermainkan kejujuran rakyat yang lemah, negeri yang tak berdaya. Semua itu tentu dapat terlaksana karena pihak Belanda ditopang oleh kemampuan alat persenjataannya.

Raja negeri Jati Belarik tak kuasa menghadapi kehebatan Belanda. Baginda dengan rasa berat mengumumkan kepada rakyatnya tentang perjanjian dengan pihak Belanda itu. Dalam pada itu Panglima Syawal yang dari semula tidak menghendaki

persekutuan dengan Belanda menjadi sangat marah. Rasa kebangsaannya terinjak-injak ia amat tersinggung dan mulai membangkitkan rasa tak enak dalam hatinya. Mulailah rasa ingin memberontak melecut sudut-sudut hatinya. Panglima Syawal bersumpah tidak akan tunduk kepada Belanda hingga akhir hayatnya.

"Hamba, Tuanku", katanya kepada raja", daripada bersekutu dengan Belanda lebih baik mati berkalang tanah. Sedikit pun hamba tidak akan tunduk kepada penjajah".

Itu disampaikan Panglima Syawal kepada rja saat ia mengetahui baginda telah mengumumkan perjanjian perdamaian dengan Belanda. Terhadap semua keluhan ini paduka raja tak dapat berbuat banyak. Baginda mengerti akan hal yang dikemukakan Panglima Syawal, tetapi baginda tidak berdaya mengatasi situasi sulit yang dihadapinya.

Panglima Syawal menempuh dan memakai caranya sendiri. Suatu malam ia turun dari rumahnya. Keris terselip dipinggannya. Dengan suatu keberanian diarahkannya langkahnya menuju Teluk Gelanggang. Hari amat gelap. Dalam kegelapan itu Panglima Syawal menuruni tebing dan terus masuk k dalam air yang dingin. Sampai di dasar sungai ia berjalan terus menuju Muara Tebo. Dengan berjalan di dalam air tak seorang manusia pun dapat melihatnya. Panglima Syawal tanpa menghabiskan waktu cepat sampai di Muara Tebo. Setiba di Muara Tebo ia dapat membunuh beberapa orang Belanda. Setelah membunuh beberapa serdadu Belanda tersebut ia pun cepat-cepat kembali ke Jati Belarik dengan berjalan di dalam air. Begitulah dilakukannya setiap malam. Perbuatannya itu telah banyak mendatangkan kerugian pada pihak Belanda, sehingga membuat Belanda menjadi panik.

Belanda mulai merasakan gangguan yang mencekam beberapa orang pemimpinnya. Peristiwa yang merenggut nyawa beberapa orang serdadunya sangat mencengangkan. Pencabut nyawa itu datang dengan tiba-tiba tanpa diketahui dari mana

munculnya. Perginya pun dengan diam-diam pula, tanpa seorangpun mengetahui kemana larinya. Tetapi sedikit demi sedikit Belanda dapat juga mengetahui rahasia yang menyelubungi sebab-sebab kematian yang mengherankan itu. Ternyata yang mempunyai permainan maut tersebut tak lain seorang hulu balang negeri Jati Belarit yang bernama Panglima Syawal.

Tiga buah jukung penuh bermuatan serdadu dikirim oleh penguasa Belanda yang bermarkas di Muara Tebo menuju ke Jati Belarik. Serdadu-serdadu tersebut ditugaskan untuk menangkap Panglima Syawal, hidup atau mati. Panglima Syawal harus ditangkap. Orang yang dicari tersebut sangat berbahaya bagi keleluasaan Belanda.

Begitu Panglima Syawal mendengar rombongan serdadu Belanda telah sampai di negeri Jati Belarik, bergegas ia naik ke rumahnya untuk mengambil kerisnya. Lalu pergilah ke tempat rombongan serdadu tersebut sedang berlabuh. Tak mengherankan sebentar kemudian ia mengamuk bagaikan seekor benteng luka. Tentera Belanda yang tiga jukung itu habis dibunuhnya. Setelah selesai menghancurkan satuan serdadu tersebut Panglima Syawal kembali ke rumahnya di bawah batang berangin.

Belanda sudah mengetahui bahwa yang melakukan serentetan pembunuhan terhadap serdadu-serdadunya tak lain ialah Panglima Syawal. Dan yang menghancurkan misi tiga jukung yang bergerak ke Jati Belarik ialah orang yang sama juga. Maka dikirim pula serdadu sebanyak tujuh jukung lagi. Sesampai di negeri Jati Belarik, rumah Panglima Syawal lansung dikepung.

Panglima Syawal tanpa takut keluar dari dalam rumahnya. Ia mengamuk dengan gagah berani. Serdadu Belanda menekan dengan jalan mengeroyok Panglima Syawal. Perkelahian pun berlangsung sangat dahsyat. Korban di pihak Belanda nyata makin bertambah banyak. Tetapi dalam pertempuran itu keris Panglima Syawal tertikamkan ke batang kelapa. Pada saat itu akan menggantinya dengan pedang, serdadu Belanda beramai-ramai

menangkap Panglima Syawal, lalu dihempaskan berulang-ulang ke pangkal batang beringin yang tumbuh di sana. Akhirnya tewaslah Panglima Syawal seketika.

Setelah Panglima yang gagah berani itu tewas, segera dibuka pakaiannya. Ternyata diseluruh bagian pakaian itu tertancap banyak peluru serdadu Belanda yang tadi ditembakkan kepadanya. Semua peluru tersebut hanya menyobek-nyobek pakaiannya, tetapi tidak melukainya sedikit juapun. Ia tewas bukan karena peluru melainkan karena dihempaskan ke batang beringin. Tulang-tulangnya remuk. Kemudian oleh rakyat negeri Jati Belarik mayatnya dikuburkan di bawah pohon beringin dekat rumahnya bersisian dengan kuburan ibunya Putri Panjang Rambut.

Padi Membela Kebenaran

Zaman dahulu kala, semua makhluk pandai berbicara. Bukit bisa saja menegur kambing yang sedang berjalan di lerengnya. Batang kelapa bisa saja bercakap-cakap dengan batang pinang. Begitu pula manusia bisa berdebat dengan batang pinang. Atau air yang mengalir di sungai bisa marah-marah dengan batu besar yang menghalangi perjalanannya. Sedangkan rumput sering terdengar menjerit kesakitan, karena diinjak oleh manusia atau binatang.

Ketika itu padi tidaklah sekecil seperti padi yang sekarang. Kalau sekarang disebut butir padi, tapi kalau dulu disebut buah padi, karena besarnya sama dengan besar buah kelapa. Beberapa buah saja dimakan, cukup mengenyangkan untuk satu keluarga. Menanamnya pun tidak sesulit sekarang. Cukup hanya menggali lubang sedikit saja, lalu ditanam dan ditimbun, maka ia akan tumbuh dengan subur. Pertumbuhannya tidak memerlukan air banyak, cukup disiram-siram saja sekali tiga hari. Tumbuhnya hanya setinggi manusia. Jadi memetiknya amat mudah.

Tidak seperti sekarang. Tanah harus dicangkul dulu, lalu dibajak, diairi pula. Air tidak boleh kurang. Bibitnya disemai dulu,

kemudian baru ditanam. Kemudian disiangi, dijaga, diberi pupuk, diberi pula obat anti hama. Kalau padi sudah mulai menguning harus pula dijaga supaya jangan dimakan burung atau tikus. Dituai, dijemur, ditumbuk, ditampi baru boleh dimasak. Kalau dulu setelah ditanam dibiarkan saja, tak usah repot-repot. Tiga bulan kemudian sudah panen, dipetik, dikupas, langsung boleh dimasak. Memang mudah sekali. Gangguan hama tidak ada, tidak perlu dipelihara, tidak perlu disiangi atau diairi. Mau memasak, petik saja dua-tiga buah, cukup untuk sepuluh orang. Di mana-mana bisa tumbuh, walau di puncak bukit. Dan tidak pula memerlukan tanah yang luas, seperti sekarang ini.

Mengapa pada saat sekarang demikian kecilnya? Mungkin ada sepermilyar kecilnya dari pada zaman dahulu. Tentu ada sebab dan penyebabnya.

Dan ia punya cerita yang unik pula.

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa semua mahkluk waktu itu pandai berbicara. Pada suatu hari raja padi yang sebesar buah kelapa itu bertengkar dengan raja emas yang dianggap benda mulia, dan terhormat. Sebab pertengkaran keduanya hanya soal kecil saja, tetapi mengakibatkan kesusahan bagi umat manusia sekarang. Yang dipertengkar itu hanyalah bunyi suara durian jatuh. Kata raja pada bunyinya adalah "raaaaaaaaas, tum". Sedangkan menurut pendapa raja Emas adalah "tuuuuuuuuum, ras". Kalau diteliti tentu pendapat raja Padi yang benar, karena dialah yang sering mendengar bunyi durian jatuh, karena dia asyik dipersolek saja.

Pertengkaran sengit terjadi antara keduanya. Hingga masing-masing rakyat mereka saling caci-mencaci. Hampir saja terjadi pertumpahan darah antara kedua pihak. Untunglah waktu itu muncul Kak Kancil yang cerdik, dan terkenal akan kelihaiannya. "Mengapa soal yang sepele ini yang kalian pertengkarkan?" tanya Kak Kancil pula. "Tidak adakah soal lain yang lebih penting yang akan diperdebatkan?" "Soal yang sepele ini saja tak dapat kami selesaikan, apalagi soal yang lebih penting", jawab raja padi. "Ini

soal pendapat, Kak Kancil. Dan juga soal martabat", kata raja emas. "Soal martabat bagaimana?" tanya Kak Kancil. "Iya. Aku kan raja emas. Emas adalah benda mulia dan berharga. Masakan mau kalah dengan padi yang derajatnya jauh lebih rendah". "Kau memang benda mulia, raja emas. Tapi tanpa rakyatku, kalian semua akan mati kelaparan. Dan kemulianmu tidak ada gunanya lagi", kata raja padi pula. "Sudahlah! Jangan menambah persoalan lagi. Sebaiknya kalian carilah hakim yang dapat memecahkan persoalan ini", kata Kak Kancil. "Pendapat Kak Kancil bagaimana?" tanya raja padi. "Pendapatku? Tentu mana yang benar, itulah yang betul". "Iyaaa. Pendapatmu, yang mana kau anggap benar dan betul itu", tanya raja emas pula. "Sebaiknya begini. Coba kalian cari dulu atau minta pendapat yang lain dulu. Terakhir nanti baru aku memberi pendapat yang sangat berguna untuk kalian berdua", jawab Kak Kancil. "Percuma kita bicara dengan Kak Kancil ini, raja emas. Sebaiknyalah kita cari hakim yang adil untuk menyidangkan perkara kita ini", ajak raja padi. "Mari! Tapi percuma saja, raja padi. Percuma saja kita bersusah payah mencarinya, karena yang akan menang aku juga", kata raja emas. "Belum tentu. Mari kita berangkat", ajak raja padi.

Berangkatlah keduanya mencari hakim yang akan mengadili perkara bunyi durian tersebut. Dalam perjalanan tersebut, keduanya ditegur oleh sebuah batu besar yang ada di pinggir jalan. "Hai raja padi dan raja mas. Mari mampir dulu. Penting sekali nampaknya , sampai berjalan tergesa-gesa. Tak tahu lagi ada teman di kanan-kiri", tegur batu besar. "Oo, raja batu. Memang kami tergesa-gesa mencari hakim yang akan mengadili perkara kami berdua ini", kata raja padi. "Mencari hakim? Perkara apa yang hendak kalian hadapkan?" tanya raja batu. Lalu raja padi menceritakan perkara tersebut. "Bagaiman pendapatmu, raja batu?" tanya raja emas sambil mengedipkan matanya. Raja batu tersenyum. "Dapatkah kau jadi hakim dalam perkara kami ini?" lanjutnya. Raja batu berpikir sebentar. "Kau terima aku jadi hakim

dalam perkara ini, raja padi?" tanyanya. "Tak ada salahnya, kalau kau betul-betul bisa menutuskannya dengan adil ", jawab raja padi. "Menurut pendapatku, raja emas berada di pihak yang benar", kata raja batu. Raja padi terkejut mendengar keputusan tersebut. "Pikiranmu sama saja dengan namamu", kata raja padi. "Apa maksudmu", tanya raja batu. "Kau bernama batu. Otakmu juga otak batu. Tidak dapat berpikir mana yang benar mana yang salah. Memang sebaiknya kau duduk saja di pinggir jalan ini. Untung-untung kau dapat reski dari sogokan raja emas ini" raja padi kesal. "Bagaimana? Kau mengaku kalah?" tanya raja emas. "Sampai matipun aku akan membela kebenaran ini" jawab raja padi.

Dalam sebidang kebun, raja pisang berteriak-teriak memanggil keduanya. "Hai raja emas, dan raja padi. Mari istirahat dulu sambil makan pisang". Raja emas dan raja padi berhenti dan menoleh ke arah datangnya panggilan itu. "Oh, kau raja pisang. Banyakkah rakyatmu yang masak, dan dapat dimakan?" tanya raja emas. "Banyak sekali. Yang diperam oleh pak kebun ada juga. Mari cicip hasil kebunku", jawab raja pisang. "Kebetulan perutku sedang lapar", kata raja emas. Keduanya masuk kebun, dan keduanya makan pisang yang dihidangkan oleh raja pisang. "Mau ke mana kalian berdua ini. Tergesa-gesa sekali nampaknya", kata raja pisang ketika keduanya minta izin untuk meneruskan perjalanannya. "Kami sedang mencari hakim", jawab raja padi. "Mencari hakim? Untuk apa?" tanya raja pisang. Raja padi menceritakan masalahnya. Raja pisang mengerutkan keningnya. "Bagaimana pendapatmu?" tanya raja padi.

Memang padi temannya. Rakyat pada banyak pula di kebunnya. Tapi raja pisang iri pada raja padi, karena makanan itu sangat disayangi oleh manusia. Padi sangat diperlukan oleh manusia daripada pisang. Maka timbul iri hatinya. Walaupun ia sering bercakap-cakap dengan rakyat padi, tapi iri hatinya mengalahkan segalanya. "Aku tidak menyalahkan raja pisang, tapi raja emas yang paling benar". "Kau jangan bermuka dua, raja pisang. Ke sini iya, ke

sana iya. Kau harus memberi pendapat satu. Raja emas, atau aku yang benar", kata raja padi agak kesal. Raja emas mengedipkan pula matanya. "Betul juga kata raja padi itu, raja pisang yang mulia. Kau harus memilih salah satu di antara kami", kata raja emas pula.

Mendengar namanya disebut yang mulia, maka ia merasa wajib memenangkan raja emas. "Pendapat raja emas, memang benar. Itulah pendapatku", kata raja pisang. Tentu saja jawaban itu sangat mengecewakan raja padi. "Aku mengira kau adalah teman seperjuangan, raja pisang", kata raja padi berang. "Lagi pula kita sama-sama sebangsa, walaupun berlainan jenis. Kita bangsa tumbuhan, yang harus bersatu membela kebenaran. Rupanya kau suka menjilat, raja pisang. Hingga kau mau menohok kawan seiring, mau menggunting dalam lipatan. Kau lebih memuliakan dan memenangkan raja emas. Apa keuntungan buatmu?". Raja pisang tak menjawab, dan ia merasa malu. Tapi ia tak mau mengubah keputusannya. "Bagaimana? Kau terima kekalahanmu?" tanya raja emas. "Belum! Mari kita cari hakim yang lain", jawab raja padi. Keduanya meninggalkan kebun raja pisang. Raja emas merasa gembira, karena sudah dua kali ia menang. Kepergian mereka diiringi oleh raja pisang dengan rasa menyesal. Ia mau mengalahkan raja padi, sebangsanya, oleh karena senyum raja emas yang manis.

Dari dalam selokan berteriak sepotong jagung yang sudah tua, dan keduanya diajak pula singgah. "Mengapa kau seorang diri di sini", tanya raja padi. "Yah. Beginilah nasibku yang sudah tua ini. Tidak berguna lagi. Aku dibuang oleh orang di pondok itu ke sini. Sebenarnya aku tak betah tinggal di sini, di samping banyak nyamuk, bau selokan ini busuk pula. Tapi apa dayaku. Kalau matahari sedang terik, maka kepanasanlah aku. Kalau hujan turun, basah kuyublah tubuhku". "Apakah tak terpikir oleh orang yang di pondok itu bahwa kau sebenarnya masih berguna", tanya raja padi lagi. "Yang membuangku anak-anak. Mana dia tahu kegunaanku. Sebetulnya aku bisa dijadikan bibit, karena jagung tua lebih baik untuk pengembangbiakan bangsaku. Dan tubuhku yang reyot ini

kalau ditumbuk halus-halus bisa dijadikan makanan ternak. Sayang mereka tidak mengerti". "Ya. Demikianlah keadaannya bagi mereka yang tidak punya ilmu. Semua yang dianggap tidak berguna, selalu dibuang. Padahal semua ciptaan Tuhan itu berguna", kata raja padi ikut sedih atas nasib jagung tua. "Sudahlah. Permisi, kami ingin meneruskan perjalanan", sela raja emas. "Ee, tunggu dulu. Sebenarnya mau ke mana kalian berdua ini", tanya jagung tua. "Kami mencari hakim yang mau mengadili perkara kami", jawa raja emas. "Mencari hakim?" "Ya", jawab raja emas dan raja padi serentak. "Coba ceritakan, apa masalah yang hendak kalian debatkan di muka hakim nanti. Mungkin aku dapat menyelesaikannya", kata jagung tua. Raja emas menceritakan perkaranya. "Bagaimana pendapatmu, hai jagung tua?" tanya raja emas. "Hm. Kalau itu masalahnya, tentu pendapat raja emaslah yang benar". "Kau sudah tua, masih juga membuat kesalahan. Sebentar lagi masuk kubur, belum juga mau membela kebenaran. Tidak pernahkah kau mendengar durian jatuh?" tanya raja padi agak kesal. "Sering kudengar di tengah malam. Waktu itu aku sedang nyenyak tidur, aku terbangun karena mendengar bunyi durian jatuh. Yang kudengar hanya bunyi "tum" saja. Bunyi "ras" tak pernah terdengar" jawab jagung tua. "Itukah makanya kau membenarkan pendapat raja emas?" tanya raja padi. "Iya", jawab jagung tua singkat. "Siapa yang setengah-setengah ilmunya tak dapat dipercaya", kata raja padi. "Sudahlah. Ini sudah keputusan. Terima sajalah kekalahanmu", kata raja emas. "Tidak bisa. Buktinya kurang lengkap, mana mau aku menerimanya", bela raja padi. "Sudah tiga hakim yang mengadili perkara kita ini, semuanya mengatakan aku benar. Apakah semuanya itu tidak cukup bagimu untuk mengakui kekalahan?". "Ketiganya tidak mencukupi bukti-buktinya. Ketiganya tidak pernah menyaksikan kejadian yang sebenarnya. Raja batu tidak pernah beranjak dari tempat duduknya, raja pisang iri hati padaku, sedangkan jagung tua hanya mendengar bunyi "tum" saja, bunyi "ras" tak pernah. Jadi semua keputusan itu

tidak betul". "Ya. Ibarat pertandingan kau sudah ketinggalan tiga kosong, berarti telah kalah". "Kita tidak menentukan berapa hakim yang harus mengadili perkara kita ini. Lagi pula kemenanganmu dilakukan dengan kecurangan", kata raja padi. "Curang bagaimana maksudmu", tanya raja emas.

"Kau kira aku tak tahu. Setiap kau bicara dengan hakim-hakim tolol itu kau selalu mengedipkan mata padanya. Itu berarti kau ada main dengan mereka untuk memenangkan kau. Sebenarnya pendapat mereka itu berlawanan dengan hati nuraninya. Mana bisa semua kemenanganmu itu kuakui", bela raja padi. "Mari kita cari hakim yang lain". "Penasaran nampaknya kau ini", kata raja emas, dan mereka meneruskan perjalanan. "Hai raja pada dan raja emas", tegur raja semut yang sedang beriring-iringan dengan rakyatnya di sebatang pohon kayu. "Mau ke mana kalian". Penting sekali tampaknya. Mari mampir dulu.

Raja padi dan raja emas menghentikan perjalanannya. "Mau ke mana kalian, hai sahabatku", tanya raja padi. "Ramai sekali kalian, mungkin ada kejadian?". "Pertanyaanku belum kau jawab, kau sudah bertanya pula padaku", kata raja semut. "Nanti kujawab. Kejadian apa yang menimpa rakyatmu", kata raja padi. "Kami mau menjenguk teman-teman kami yang mati dipijak gajah". "Dipijak gajah? Apakah dia tidak melihat teman-temanmu itu?". "Dilihat atau tidak sama saja. Gajah tidak akan memperdulikannya. Begitulah nasib kami yang kecil-kecil ini. Selalu jadi siksaan bagi yang besar-besar". "Apakah kau tidak menuntutnya", kata raja padi. "Menuntut? Mau menuntut ke mana", raja semut balik bertanya. "Mana ada yang mau membela nasib kami ini". "Kau harus menuntutnya. Kau tidak boleh menerima nasib saja. Kau harus berusaha, agar kau dan rakyatmu tetap hidup dalam keadaan aman dan tentram", raja padi memberi semangat. "Kepada siapa kami harus menuntut", tanya raja semut. "Kalau kau mau, aku akan turut bersamamu membela kebenaran ini", kata raja pada. "Urusan kita bagaimana, raja padi", sela raja emas. "Kepentingan pribadi bisa

diurus kemudian. Yang penting sekarang ini rakyat semut yang kecil-kecil ini akan kubela lebih dahulu", jawab raja padi. "Kau ikut, atau tunggu di sini".

Selesai mengubur rakyat semut yang dipijak gajah, raja padi mengajak raja semut mencari gajah yang menginjak rakyat semut. "Kami ingin berbicara dengan tuan gajah sebentar", kata raja padi setelah gajah bertemu. "Oh, boleh saja. Masalah apa yang hendak kita bicarakan?", tanya gajah. "Kami yakin, tuan punya mata yang dapat melihat dengan nyata", kata raja padi memulai pembicaraan. "Kau lihat sendiri bahwa aku punya mata", jawab gajah. "Walaupun umurku sudah meningkat tua, tapi mataku masih bisa melihat dengan jelas. Dan apa maksudmu dengan pembicaraan tersebut". "Begini, tuan gajah. Rakyat raja semut ini telah mati beberapa ekor karena tuan injak". "Mati? Dan aku pula yang menginjaknya?", tanya gajah heran. "Iya", jawab raja semut. "Kapan dan di mana?" "Di semak-semak belakang pohon kayu besar itu", raja semut menunjukan tempatnya. Ketika itu tuan berjalan seenaknya dan menginjak sarang rakyatku. "Oh, maafkan aku raja semut. Aku betul-betul tak melihatnya. Sekali lagi aku minta maaf. Dengan cara apa harus kuganti atas kematian rakyatmu, raja semut?". "Yang mati takkan bisa diganti dengan apapun jua. Dan engkau kuberi maaf atas kekhilafanmu itu", kata raja semut. "Terima kasih, raja semut. Aku betul-betul tak melihat sarang rakyatmu. Terima kasih selaki lagi atas maafmu", kata raja gajah berlinangan air mata. Rupanya ia betul-betul berduka cita atas kematian rakyat semut yang tak disengajanya itu. Raja padi dan raja semut jadi terharu pula. "Sudahlah raja semut. Tak usahlah kita perpanjang lagi masalah ini. Gajah telah minta maaf, dan kau sendiri sudah berkenan memaafkannya. Itu sudah cukup. Tak perlu lagi dicari hakim untuk mengadilinya", kata raja padi. "Lain kali jangan bersarang di tempat lalu lalang". "Memang rakyatku sudah membuat kesalahan. Tidak salah kalau mereka dapat musibah", kata raja semut. "Sudahlah", kata raja padi. "Semua sudah terjadi. Lain kali semua kita harus

berhati-hati dalam segala perbuatan. Lihat tuan gajah. Walaupun ia jadi raja di rimba ini, tapi kalau ia membuat kesalahan, tetap ia minta maaf, walaupun kesalahan itu dibuat pada yang kecil".

Setelah semuanya tenang kembali, tuan gajah menanyakan pada raja padi, mengapa ia tersesat sampai ke tempat tersebut. "Aku ke sini bukan sendiri, tapi berdua dengan raja emas", jawab raja padi. "Raja emas? Mana dia?", tanya tuan gajah. "Dia kami tinggalkan di sarang raja semut ini", jawab raja padi. "Kalau tuan gajah ada waktu, dan tidak ada pekerjaan lain, aku mengundang tuan ke sarangku", ajak raja semut. Gajah setuju, dan ketiganya kembali ke tempat raja semut. "Sehat-sehat raja emas?" tanya tuan gajah setelah mereka berkenalan. "Seperti yang kau lihat. Aku segar bugar", jawab raja emas dengan sombong. Raja semut mengadakan jamuan untuk menghormati ketiga tamunya itu. "Aku tahu pasti", kata tuan gajah setelah makan". Raja pada dan raja emas mesti ada sesuatu yang penting yang diurus, makanya sampai ke mari", "Ya", kata raja padi, lalu menceritakan hal tersebut. "Bagaimana pendapat tuan gajah dalam perkara ini? Mungkinkah tuan dapat kami jadikan hakim?" tanya raja emas sambil mengedipkan matanya pada tuan gajah. "Oo, tentu, tentu. Tapi sebelum kujawab, coba tanya dulu sama raja semut, karena dialah yang sering melihat dan mendengar durian jatuh". "Tuan gajahlah yang dulu menjawabnya, karena tuanlah yang sering mengintai durian jatuh, karena tuan suka sekali memakannya", jawab raja semut. "Aku memang suka dan sering memakannya. Tapi raja semutlah yang banyak mengetahuinya", elak tuan gajah. "Mengapa pula aku yang tuan katakan banyak mengetahuinya?" tanya raja semut. "Karena rakyat semut banyak bertempat tinggal di batang pohon durian", kata gajah. "Benar juga", pikir raja semut. "Tapi tuan gajahlah yang lebih dahulu memberi pendapat". "Baiklah kalau demikian. Raja padi ada di pihak yang benar", jawab tuan gajah. "Sebabnya?" tanya raja emas. "Karena wakut jatuh bunyinya raaaaaas, dan waktu sampai di tanah baru berbunyi tum".

Muka raja emas jadi merah. Tapi ia tidak hilang akal. "Pendapat raja semut bagaimana?" tanyanya. "Apa yang dikatakan tuan gajah itu benar, karena kami berdua sering mendengarnya, apalagi dimusimnya". "Pendapat tuan gajah dan raja semut itu tidak adil", bantah raja emas. "Tidak adil?" jawab raja semut dan tuan gajah serentak. "Mengapa tuan katakan tidak adil?" tanya gajah. Raja emas tak dapat menjawab, karena tak ada alasan darinya, tapi kemudian dijawabnya juga dengan alasan yang tidak tepat. "Karena tuan-tuan bertiga telah sekongkol untuk mengalahkanku". "Ah. Itu tidak benar, raja emas. Sejak tadi kita bersama-sama saja, pernah tuan lihat kami berbisi-bisik membicarakannya? Tuan memfitnah namanya. Berdosalah kami kalau berbuat tidak adil", kata tuan gajah. "Lagi pula kita harus berpikir dengan akal, tuan", kata raja semut. "Kalau berpikir dengan empu kaki, yang salah itu dianggap benar. Sebaliknya yang benar itu dianggap salah. Coba raja emas pikirkan, mungkin durian itu lepas dari tampuknya berbunyi "tum". Lalu sampai di tanah berbunyi "ras?" Masuk akalkah itu?.

Raja emas diam saja. "Bagaimana? Kau mengaku kalah?" tanya raja padi. "Kalah? Siapa yang mengatakan aku kalah?" jawab raja emas. "Kebenaran dan keadilan, itulah yang mengalahkan kau". "Aku belum mengakuinya", bantah raja emas. "Kalau belum mengakuinya, apa maumu sekarang?". "Sudahlah raja mas. Bukti-bukti sudah lengkap. Atau kau ingin bukti lain lagi?" sela raja semut. "Ya. Aku ingin bukti yang lebih lengkap", jawab raja emas. "Rakyatku jadi buktinya. Mereka banyak yang bersarang di batang durian. "Aku tidak percaya", bantah raja emas lagi. "Kalau tidak percaya, coba tanyakan sendiri pada rakyatku", kata raja semut. "Hai rakyat semut", teriak raja emas. "Kalian telah mendengar pertengkaran kami. Siapa yang benar menurut pendapat kalian?" "Ya, benaaaaaaaar", jawab rakyat semut serentak. "Benar bagaimana?". "Raja padi yang benaaaaaar", jawab rakyat semut lagi. "Sudahlah. Aku tetap tidak percaya. Sekarang mari kita cari hakim yang bijaksana", kata raja emas. "Yang bijaksana bagaimana

maksudmu", tanya raja padi. "Dalam mengadili perkara tidak dibenarkan ada yang hakim bijaksana. Semua keputusan harus menurut hukum-hukum yang telah ditentukan". "Sudahlah. Mari kita pergi", ajak raja emas. "Penasaran?" tanya raja padi. "Bukan!". "Kalau bukan mengapa tidak kau akui kekalahanmu". "Aku tak mau berbicara lagi dengan yang bodoh-bodoh". "Kau anggap tuan gajah dan raja semut bodoh?". Raja emas diam, takut gajah dan raja semut tersinggung. "Bagaimana?" tanya raja padi lagi. "Mari kita pergi", ajak raja emas.

Dalam perjalanan itu raja emas membicarakan keadaan gajah dan semut. "Mana aku mau menerima pendapat gajah dan semut. Gajah itu badannya saja yang besar. Tetapi otaknya tumpul. Mau saja dia disuruh-suruh orang, mengangkat baloklah, jadi tontonanlah. Begitu juga semut. Bicara saja yang pandai. Kerja sehari-hari hanya berbaris saja hilir mudik. Seperti penganggur saja. Dan selalu ramai ke sana ke mari. Rumah oranglah yang dikelilinginya setiap wakut, sampai masuk kamar tidur, masuk almari, di tempat-tempat yang terjepit bertelur. Kalau bertemu dengan yang manis-manis ramai-ramailah di sana, mau sampai mati di tempat itu. Kehidupan mereka tidak bermanfaat bagi kehidupan yang lain. Patutlah manusia selalu membunuhnya, karena mengotori lingkungan hidup saja. Nah, apa gunanya diterima pendapatnya?. "Kau hanya pandai menyalahkan orang lain. Tetapi kau sendiri tak tahu, bahwa dirimu sendiri banyak kesalahan. Lagi pula kebenaran itu haruslah kita terima, walaupun datangnya dari si kecil, si gila, si bodoh dan sebagainya. Pokoknya asal kebenaran tetap diterima", bantah raja padi. Raja emas diam saja. Mereka meneruskan perjalanan. "Siapa lagi yang harus kita temui?" tanya raja emas. "Raja hutan", jawab raja padil "Ya!". "Siapa itu raja hutan". "Harimau". "Tidak berbahaya bagi diri kita?". "Kau takut?". Raja emas diam. "Kita tidak akan dimakannya, karena kita bukanlah makanannya", kata raja emas. "Kita hanya minta pendapatnya, karena dia sering mendengar duarian jatuh, dan selalu

menunggu durian jatuh untuk makanannya".

Keduanya meneruskan perjalanan, sedangkan raja emas mati kecemasan. "Aum!" suara raja hutan. Raja emas dan raja padi terkejut. Raja emas berdiri di belakang raja padi, bersembunyi. Raja padi cepat menguasai diri. "Selamat siang, raja hutan" tegur raja padi. "Aum. Selamat siang. Siapa yang mengizinkan kalian masuk ke daerahku ini?" tanya harimau marah. "Oh, maafkan kami, raja hutan. Kami tak melihat siapa pun di pintu masuk tadi", kata raja padi, sedangkan raja emas sudah mati ketakutan. "Kalau tidak ada, kalian harus mengetok pintunya lebih dahulu, tanda mau masuk", kata raja hutan lagi. "Itulah kekhilafan kami, raja hutan. Sekali lagi kami minta maaf". "Baiklah! Coba terangkan, apa maksud kedatangan kalian berdua ke sini", suara harimau mulai lembut. "Tidak seganas yang saya pikirkan", kata raja emas dalam hati.

Raja padi melihat pada raja emas, dengan maksud supaya raja emaslah yang menyampaikan maksud mereka tersebut. "Tidak! Kau sajalah yang menyampaikannya", kata raja emas. "Apakah kau bersalah pada raja hutan itu?" tanya raja padi. "Tidak !", jawab raja emas. "Kalau tidak, mengapa kau takut. Takut itu tanda salah". "Tidak usah bertengkar. Siapa saja boleh menyampaikannya", sela raja hutan.

Karena raja emas tak mau, maka raja padilah yang menceritakan maksud kedatangan mereka. "Begini, raja hutan. Kami berdua ini ada satu perkara yang tak terselesaikan. Walaupun sudah banyak hakim yang kami minta memutuskan perkara tersebut, tapi semua mengecewakan. Masing-masing kami tak pernah sepakat menerima keputusan hakim tersebut. Kami mohon raja hutanlah yang mungkin dapat menyelesaikannya". "Coba jelaskan, apa perkaranya", kata raja hutan. Lalu raja padi menceritakan perkara tersebut. "Hanya itu? Hanya karena perkara kecil itu kalian bersusah payah mencari hakimnya?" tanya raja hutan. "Memang sepele, raja hutan. Tapi ini menyangkut masalah keadilan dan kebenaran", jawab raja padi. "Baiklah. Menurut

pendapatku, memang raja padilah yang benar", kata raja hutan pula. Raja emas sangat kecewa. "Mengapa raja hutan berpendapat demikian?" tanyanya. "Apakah tuan tidak tahu, bahwa aku ini raja emas yang berharga mahal, dan dimuliakan orang?". "Aum. Masalah kebenaran dan keadilan tidak ada sangkut-pautnya dengan pangkat dan kemuliaan, raja emas", jawab raja hutan. "Dan apa buktinya tuan berpendapat demikian", tanya raja emas lagi. "Aku sering mengalaminya. Pada musim durian aku selalu menunggunya jatuh, hingga bunyinya jelas kudengar". "Mengapa tuan sampai menunggunya?". "Durian itu enak, dan makan durian adalah kegemaranku. Jadi aku tahu percis bagaimana bunyi durian jatuh". "Ayo, raja padi. Mari kita cari hakim yang lain, yang lebih mengetahuinya, ajak raja emas. "Aum. Apa?" Kau kira aku ini tidak adil dalam memutuskan perkara ini?" raja hutan marah dan hendak menerkan raja emas. "Ti.....tidak demikian maksudku, raja hutan", raja emas mati ketakutan. "Jadi apa maksudmu mencari hakim yang lebih mengetahui?", tanya raja hutan geram. "Ma..... maksudku adalah mencari hakim yang sama dengan pendapat tuan", jawab raja emas cemas. "Jadi kalau sama bagaimana?". "Be.....berarti pe...pendapat tuan benar", jawab raja emas terputus-tupus. "Kau betul-betul pandai bersilat lidah", kata raja hutan. "Sama atau tidak sama pendapat yang lain itu dengan pendapatku, aku adalah benar, karena aku membuktikannya sendiri", kata raja hutan. "Be.....benar kata raja hutan itu. Tapi aku ingin mencari hakim yang bijaksana", kata emas lagi. "Bijaksana? Hakim yang bijaksana yang akan kau cari", tanya raja padi. Raja emas diam. "Aku mengerti maksudmu", kata raja hutan. "Hakim yang dimaksudnya adalah hakim yang bisa diajak berdamai dengan memberikan sesuatu sebagai suap, yang akan dapat memenangkan yang salah. Hm, aku mengerti. "Yah, yang kaya, demikianlah permainannya. Hakim yang melanggar sumpah jabatan akan memenangkan yang salah. Tapi ingat, raja emas. Dalam membela kebenaran dan keadilan tidak ada istilah bijaksana. Yang ada hanyalah keputusan yang adil

menurut peraturan yang berlaku. Apakah kau menganggap kau benda yang mulia dan berharga, bisa saja kau kutak-katikan hakim tersebut?". Raja emas diam saja. "Tidak bisa", sela raja padi. "Hakim yang berbuat demikian, salah besar, dan tidak dapat diampuni. Ia bisa dituntut dengan hukuman berat". "Benar pendapat raja padi ini, raja emas. Sebaiknya kau akui saja kesalahanmu", kata raja hutan pula. "Tadi telah kukatakan, bahwa akan dicari hakim yang sama pendapatnya dengan tuan. Jadi kalau ada beberapa hakim yang membenarkan, barulah kuakui kebenarannya", jawab raja emas. "Baiklah kalau begitu. Mari kita cari lagi hakim yang lain", kata raja padi, yang yakin akan menang. "Permisi raja hutan, dan terima kasih atas pendapat tuan tadi". "Ya. Carilah hakim yang lain. Tapi ingat, siapa saja yang mengatakan yang benar itu salah, atau sebaliknya, salah itu benar, berarti dia telah berbuat kesalahan besar dan berlipat-ganda", kata raja hutan. "Dan kau raja padi, jangan sampai berputus asa mencari dan membela keadilan dan kebenaran. Kalau perlu, jiwa dan raga dikorbankan untuk membelanya". "Terima kasih atas nasehatmu, raja hutan. Kami permisi", raja padi minta izin. "Ya. Selamat berjuang untuk membela kebenaran dan keadilan". "Oh, ya. Ada satu lagi, raja hutan. Kami mohon petunjuk pada tuan, mungkin tuan tahu hakim mana lagi yang akan kami turuti", kata raja pada. Raja hutan berpikir. Sebaiknya kau temui raja bunyi, karena dialah yang lebih tahu bunyi rakyatnya. "Raja bunyi? Dimana kerajaannya?". "Di tepi pantai. Di sanalah kerajaan bunyi yang terbesar. Setiap detik ada bunyi ombak sambung-menyambung, yang tak henti-hentinya sepanjang masa", jawab raja hutan. "Terima kasih, raja hutan. Kami akan ke sana. Permisi".

Keduanya meninggalkan hutan tempat kerajaan raja hutan itu, dan mereka pergi ke pinggir laut untuk menemui raja bunyi. Dari jauh sudah terdengar bunyi ombak tah henti-hentinya. Raja emas merasa cemas, karena dia merasa akan kalah, sebab yang dihadapinya adalah raja dari segala bunyi. Tentulah raja itu tahu

percis bunyi durian jatuh. "Bagaimana kalau kita cari saja hakim yang lain?" katanya. "Kita coba dengan hakim yang ini dulu. Apabila dia tak bisa mengadili, baru kita cari hakim yang lain", jawab raja padi. "Silakan masuk di kerajaan bunyi, raja padi dan raja emas. Jangan kalian bertengkar di tengah rimba itu", tiba-tiba terdengar bunyi mengetahui mereka berada di sana? Sedangkan pantai masih jauh. "Kita masih jauh di tengah hutan, tapi raja bunyi telah mengetahui kita ada di sini", kata raja emas. "Ya. Aku mengetahui kalian berada di sini, karena aku mengengar suara kalian. Marilah masuk di kerajaan kami. Kalian boleh menikmati keindahan pantaiku. Dan kalian juga bisa mendengar bunyi desiran angin, bunyi riak air laut, suara burung camar, atau suara ikan penganten yang sedang bercanda. Silakan masuk, raja emas dan raja padi", kata suara itu lagi. "Kita masih jauh, tetapi raja bunyi telah mengetahuinya", bisik raja emas. "Ya, aku mengetahui kalian ada di rimba, karena aku telah mendengar percakapan kalian, walaupun dengan berbisik", suara raja bunyi lagi. Raja padi dan raja emas saling berpandangan. "Marilah kita ke sana", ajak raja padi. Keduanya bergegas ke kerajaan raja bunyi di pinggir laut. "Jangan cemas, raja emas. Aku mendengar dari suara nafasmu, bahwa kau merasa cemas", suara raja bunyi lagi. Kembali keduanya saling berpandangan. "Memang tinggi ilmu raja bunyi, sampai-sampai suara nafas dapat didengarnya, walaupun dari jauh", kata raja padi pada raja emas. "Yang tak kuketahui hanyalah isi pikiranmu", kata suara raja bunyi pula. Marilah dekat-dekat, ceritakanlah apa maksudmu mencariku".

Sampai di pantai, keduanya memberi salam, lalu raja padi menerangkan maksudnya. "Mengapa soal sepele itu yang kalian pertengkarkan?" tanya raja bunyi. Keduanya diam saja. "Baiklah", katanya lagi. "Menurut pendengaranku, bunyi durian jatuh adalah "raaaaaaas, tum". Jadi sama dengan pendapat raja padi. Karena tugasku banyak hari ini, maaf aku tak dapat melayani kalian dengan baik. Hanya itu yang dapat kubantu. "Banyak tugas?" kata raja padi

dan raja emas serentak. "Ya. Setiap detik aku harus mengatur bunyi ombak di seluruh pantai, agar ia enak di dengar", jawab raja bunyi. Dan tanpa menerima ucapan terima kasih lagi, raja bunyi sudah menghilang. "Kecepatan suara memang tak ada bandingannya", kata raja padi. "Mungkin ia sekarang sudah berada di pantai Eropah atau Amerika, sedetik kemudian mungkin sudah berada pula di pantai Afrika, atau Australia", kata raja emas. "Nah, raja emas. Hakim tadi adalah raja dari segala bunyi. Dan ia telah mengambil keputusan yang benar. Mau tidak mau kau harus mengakui kekalahanmu", kata raja padi pula. "Tidak bisa", jawab raja emas. "Mengapa tidak. Diakan menguasai segala bunyi. Hakim mana lagi yang lebih tinggi daripada raja bunyi?". "Mari kita minta pada hakim manusia. Mereka punya kita undang-undang yang lengkap untuk mengadili setiap perkara. Jadi setiap perkara diputuskan menurut kitab undang-undang tersebut. Jadi tidak bisa berbuat semena-mena atas setiap perkara", kata raja emas pula. "Baiklah! Tapi ini adalah hakim yang terakhir kita temui". Ya! Aku berjanji. Sesudah ini kita tidak akan mencari hakim lain lagi. Dan putusan hakim manusia ini adalah yang terakhir, yang akan menentukan atas perkara kita ini". "Tetapi pengadilan manusia itu amat sulit", kata raja padi pula. "Sulit bagaimana?". "Harus mengajukan surat tuntutan dulu. Sudah sekian lama baru pula ada panggilan untuk sidang". "Itu urusanku. Untuk mempercepat sidang, biarlah kutemui para hakim tersebut. Merka bisa kuberi uang untuk mempercepat sidang. Semua hakim di sini kenalanku", kata raja emas. "Boleh saja, asalkan kau tidak memberi uang untuk mengalahkanku", kata raja padi. Raja emas tersenyum, dan ia yakin akan menang dalam perkara tersebut, karena ia sering mengalaminya.

Memang, dengan tidak menanti lama perkara itu sudah dapat disidangkan. Dalam sidang itu keduanya mengajukan pendapat masing-masing. Kedua raja itu mempertahankan pendapat masing-masing. Karena tidak ada yang mau mengalah, sedangkan dalam

kitab undang-undang hukum perkara tidak ada pula peraturan atau undang-undang yang mengatur perkara tersebut, maka diadakan pembuktian. Dicarilah sebuah durian dan dijatuhkan dalam ruang sidang tersebut. Raja padi tidak mau dengan cara yang demikian, karena tidak ada angin yang akan membantu mengeluarkan bunyi ketika durian sedang jatuh. Jadi harus betul-betul durian itu jatuh dari pohonnya sendiri. "Cara ini hanya sebagai percobaan", kata hakim pula. "Walaupun sebagai percobaan, harus dilakukan juga sebagaimana sebenarnya", jawab raja padi. "Jadi harus jatuh dari pohon durian itu sendiri". "Dalam hal ini kami selaku pembela raja padi, meminta kepada hakim supaya permintaan raja padi itu dikabulkan", kata pembela pula. "Apa alasan Saudara mengajukan pembelaan tersebut", tanya hakim. "Pertama, setiap pembuktian harus dilaksanakan menurut yang sebenarnya. Kedua, dalam ruangan ini tidak ada angin, jadi sulit membuktikan kebenarannya". "Begini tuan hakim", kata pembela raja emas pula. "Kami selaku pembela raja emas keberatan atas usul pembela raja padi tersebut, karena menunggu durian jatuh dari pohonnya kita harus pula keluar dari sidang ini. Sedang menunggu kapan durian jatuh, tentu tidak kita ketahui. Jad usul pembela raja padi itu tidak mungkin dilaksanakan".

Oleh karena tidak ada yang mau mengalah, sedangkan hukum tertulis tidak pula ada, dan hakim tidak pula mau mengambil keputusan, karena pendapat kedua orang pembela itu ada kebenarannya, maka bersidanglah para hakim di ruang tertutup. "Sebaiknya kita laksanakan sidang tertutup antara para hakim saja", kata hakim ketua. "Supaya tidak terjadi pertengkaran yang akan menghabiskan waktu saja. Jadi segala keputusan terletak pada sidang tersebut". Kedua pembela ingin ikut, tapi tidak dibenarkan, karena hakim ketua beranggapan akan mengacau acara sidang saja.

Dalam sidang tertutup itu terjadi perdebatan antara para hakim tersebut. "Perkara ini tidak ada dalam kitab undang-undang,

maka sebaiknya raja emaslah yang kita menangkan", kata ketuanya. "Tidak bisa", sanggah yang lain. "Memang tidak ada dalam kitab undang-undang, tapi kita harus bisa mempergunakan akal pikiran". "Kita tidak usah banyak pikir sekarang. Kita menangkan raja emas, karena ia adalah benda yang berharga dan mulia. Dengan emas kita bisa jadi kaya", kata yang lain pula. "Ya. Tapi tanpa padi kita akan mati kelaparan. Berapapun harga emas dan berapa banyak ia berada di rumah kita, tidak akan berarti, kalau padi tidak kita miliki. Kita akan mati, hakim ketua", sanggah yang pertama. "Benar", kata yang lain lagi. "Walaupun kita tidak punya emas, tapi kita banyak menyimpan padi, maka kesejahteraan akan terjamin". "Apakah tidak terpikirkan bagi kita, bahwa dengan emas kita bisa beli padi?" jawab hakim yang terkenal suka terima suap. "Ya. Tapi bagaimana kalau yang akan kita beli itu tidak ada?" jawab yang lain. "Padi harus kita tanam. Petani selalu memanfaatkan lahannya untuk menanam padi tersebut. Mengapa ia sampai tidak ada?" sanggahan lain datang pula. "Mungkin hakim ini sudah disuap oleh raja emas", bisik hakin yang tidak senang. "Kita belum ada buktinya", jawab yang satu. "Sekarang kita putuskan, bahwa raja emaslah yang menang", kata hakim ketua, dan mengetokan palunya tiga kali ke atas meja sidang. "Kalau begini keputusannya, akan terjadi malapetaka di bumi kita ini", bisik hakim yang menyanggah.

Demikianlah akhirnya raja emaslah yang "dimenangkan" dalam sidang tersebut. Memanglah pepatah mengatakan, - kata si besar segala iya, kata si kecil segala tidak -. Lalu diumumkanlah keputusan itu dalam sidang terbuka. Namun terjadi pertengkaran antara pembela raja padi dengan hakim ketua. Sedangkan pihak raja emas tidak mengeluarkan suara lagi, karena mereka sudah menang. "Ini sudah keputusan, tidak dapat diganggu-gugat lagi", kata hakim ketua. "Tapi itu keputusan yang tidak benar dan tidak adil", sanggah pembela raja padi. "Sidang ditutup, tidak ada tanya jawab lagi", hakim ketua mengetok meja dengan palu, tanda sidang selesai, lalu para hakim meninggalkan ruang sidang.

Besoknya pembela raja padi dipecat dari jabatannya selaku pembela perkara. Sedangkan pembela raja emas dinaikan pangkatnya, dan diberi kedudukan yang tinggi, karena dia telah dapat memenangkan perkara.

Dengan keputusan yang tidak benar dan tidak adil itu, raja padi dengan kebenarannya, menuntut supaya para hakim yang telah melanggar "sumpah jabatannya" itu dipecat saja. Tuntutannya itu diajukan kepada Dewan Makhluk seduania. Tapi oleh karena raja emas dengan kekayaannya dapat menyuap Dewan tersebut, maka raja padi tetaplah jadi pihak yang kalah. "Yah, urusan pribadi telah menguasai setiap perkara. Dan kekuasaan telah menghancurkan keadilan dan kebenaran", kata raja padi kesal.

Dengan perasaan yang sangat sedih dan kesal, raja padi mengajak rakyatnya untuk hijrah ke tempat lain. Mereka menyingkir dari negeri yang tidak punya keadilan itu. Setiap rakyat yang dikunjungi ia memberi semangat joang. "Marilah kita tinggalkan negeri yang telah tidak punya pimpinan keadilan ini. Keadilan dan kebenaran telah diinjak-injak oleh kekuasaan. Mari kita cari kebahagiaan, keadilan dan kebenaran di negeri lain. Negeri ini telah penuh oleh kebathilah dan haus kekuasaan. Keadilan dan kebenaran telah punah. Ia telah ditindih oleh kesewenang-wenangan dan keserakahan. Sekeranjang kebenaran telah pupus oleh segenggam kekuasaan. Mari kita cari tempat lain, di mana kebenaran dan keadilan memegang peranan penting dalam mengendalikan negeri, berarti kita akan mendapat ketentraman dan kebahagiaan, walaupun tanpa emas dan permata".

Pidato yang berapi-api itu disambut dengan gegap gempita oleh rakyat padi. "Hancurkan kezaliman!". "Punahlah kesewenang-wenangan!". "Hapuskan dana suap!". Demikianlah teriakan-teriakan rakyat padi bersemangat. Raja padi menyambung lagi. "Kita tak perlu kekayaan dan kemuliaan, jika hal itu akan mengacaukan negeri, akan mengacaukan kehidupan kita. Yang penting adalah hidup tenang, bahagia, layak dan tentram. Tidak ada

ancaman dari pihak penguasa, tidak ada kebathilan yang merajalela. Yang kita lagi adalah masyarakat adil dan makmur, aman dan sejahtera. Para penguasa di negeri ini talah jadi makhluk yang tamak akan harta dan pangkat. Sedangkan kita kaum si kecil, khususnya kita kaum padi adalah makanan yang utama bagi mereka. Tetapi kita telah diperkosa dengan kekuasaan mereka dengan sekehendak hatinya. Mari kita adakan unjuk rasa dengan meninggalkan negeri yang mabuk kekuasaan dan harta ini". "Bagaimana kalau kita perangi mereka itu", tanya sebuah padi, karena pada waktu itu besar, disebut buah. "Kita tak usah bertindak dengan kekerasan dengan mereka. Kita perangi mereka, lalu kita kalah, karena tidak punya kekuatan apa-apa, berarti kita berjuang dengan sia-sia. Tapi marilah kita lawan mereka dengan memukul mental dan batin mereka. Kita berjuang tanpa kekerasan", jawab para padi. "Ada usul, tuan raja", sela sebuah rakyatnya. "Bagaimana kalau kita adakan unjuk rasa saja?". "Unjuk rasa bagaimana maksudmu?" tanya raja. "Kita berbaris ke pengadilan, dan menuntut supaya perkara itu disidangkan kembali, untuk mencari kebenarannya. "Bikin kacau rakyat saja, dan membuang-buang waktu dengan percuma. Yang akan menang tetaplah yang berkuasa. Nanti timbul pula huru-hara, rakyat makhluk lain akan panik. Sebaiknya kita beri mereka pelajaran. Dengan tidak adanya kita di negeri ini, mau makan apa merela lagi. Mau tak mau mereka pasti mencari kita. Nah, waktu itulah kita tuntut mereka yang zalim itu. Mari kita berangkat", ajak raja padi. "Mari!", teriak rakyatnya serentak. "Biarkan mereka mati kelaparan", kata yang lain pula. "Untuk mencari keadilan dan kebenaran tidak perlu main suap. Ayo, mari kita menuju negeri yang damai", kata yang dari sudut pula. "Ya. Dengan tindakan kita ini, mereka yang menginjak-injak hukum dan undang-undang akan minta maaf pada kita", kata padi yang masih kecil. "Biarlah mereka makan emas sebanyak-banyaknya", kata yang tua. "Sudahlah. Mari kita berangkat", raja padi memberi komando.

Malam hari itu juga berangkatlah seluruh rakyat padi di negeri tersebut, menuju suatu negeri yang mereka anggap aman. Yang sedang di batang turun melompat, yang di lumbung keluar melalui loteng dan yang sedang di atas rumah mendobrak pintu untuk keluar, begitu yang sedang berada di pasar, di kedai-kedai makanan, dan lain-lainnya, ikut ambil bagian dalam barisan pengungsian itu. Dalam rombongan itu ikut pula makhluk lainnya, yang ingin mencari kedamaian, termasuk hakim pembela raja padi. Juga ikut rakyat buah-buahan lainnya yang bersimpati atas perjuangan rakyat padi, sehingga negeri itu betul-betul kosong dari makanan. Yang tinggal hanya binatang piaraan yang tak bisa keluar dari kandangnya.

Berhari-hari mereka melakukan perjalanan, sampailah mereka di lahan yang sesuai menurut kehendak mereka. Di sana mereka membangun pemukiman baru, dan membentuk pemerintahan sendiri yang bebas dari segala gangguan dan ancaman. Hakim pembela diangkat sebagai penasehat negeri, sedangkan rakyat lainnya bebas memilih pekerjaan yang diperkirakan dapat memakmurkan rakyat seluruhnya. Mereka hidup dengan aman. Tidak ada tekanan, tidak ada penindasan. Keadilan dan kebenaran betul-betul ditegakan. Kesejahteraan rakyat betul-betul diusahakan sedemikian rupa, sehingga mereka hidup rukun dan damai. Tidak saja kesejahteraan itu dimiliki oleh rakyat padi, tapi rakyat atau golongan lainpun ikut menikmatinya. Raja padi tidak pilih kasih, siapa yang bersalah tetap dihukum menurut aturan yang berlaku, tidak perlu dari golongan mana. Kerukunan antar makhluk dijaga dengan baik. Raja padi memerintah dengan adil dan bijaksana. Semua rakyatnya bekerja dengan penuh semangat, semuanya berani berkorban demi untuk mereka semua. Raja dan pembesar-pembesar negeri turun ke lapangan, bahu-membahu bersama rakyatnya. Tidak ada sebuah pun padi yang mengeluh, begitu juga buah-buahan lainnya. Demikianlah negeri kerajaan padi itu dalam waktu singkat telah

menjadi negeri yang kaya dan makmur, rakyatnya sejahtera lahir dan batin.

Sebaliknya apa yang terjadi dengan negeri kerajaan emas? Negeri itu diperintahi oleh orang-orang yang mabuk harta dan kekuasaan. Mereka selalu memandang enteng kepada si kecil dengan kebenarannya, dan memuliakan si besar dengan keserakahannya.

Pada suatu hari seorang ibu hendak menjemur padinya untuk dimasak. Tapi apa yang ditemui dalam lumbung. Tak sebuah pun padi ditemuinya. Begitu juga lumbung-lumbung padi lainnya, semuanya sudah kosong. Dilihat pula pohon-pohon padi tidak ada yang berbuah lagi. Semuanya lenyap tanpa bekas, pergi entah ke mana.

Berita lenyapnya rakyat padi itu disampaikan penduduk pada raja. Dia memerintahkan pada semua penduduk untuk memeriksa padi di tempat-tempat penyimpanan. Tidak seorangpun yang melaporkan bahwa tempat-tempat penyimpanan padi berisi. Semua mengatakan kosong. Hanya lumbung milik raja yang masih berisi, karena pintunya kuat, hingga tak dapat didobrak oleh buah padi tersebut. Sebetulnya kalau raja padi mau mengeluarkan rakyatnya yang ada di lumbung raja itu bisa saja, tapi ia kasihan pada raja yang tak ikut dalam perkara tersebut, mati kelaparan. Raja itu memang memerintah dengan bijaksana, tapi bawahannyalah yang banyak menyeleweng dan menjilat. "Coba buka lumbung kerajaan", perintah raja. Penjaga lumbung segera melaksanakannya. "Padi dalam lumbung ini masih utuh, Tuanku", kata penjaga itu. "Bagikan pada rakyat yang membutuhkannya, terutama yang miskin", perintah raja lagi. "Baik, Tuanku". "Untung kita punya lumbung besar. Inilah gunanya, masa paceklik seperti sekarang ini, persiapan inilah yang kita pergunakan", kata raja pada permaisurinya.

Tapi berapa lama padi yang selumbung itu bisa bertahan? Batang-batang padi tidak pula mau berbuah. Lama-kelamaan isi

lumbung itu habis juga. Persediaan tidak ada lagi. Raja emas tidak mau tahu lagi, karena ia tidak memerlukan buah padi. "Biarkan orang-orang itu mati kelaparan, aku juga tidak makan nasi", katanya pada rakyatnya. Tapi yang sangat menyesal adalah hakim ketua yang mengadili perkara "bunyi durian jatuh" itu. Ia sangat menyesal atas keputusannya yang memenangkan raja emas, yang pada saat itu emas tak dapat berbuat apa-apa. Emas bisa dijual, tapi padi yang akan dibeli tidak ada. Dalam waktu terdesak, raja emas minta bantuan hakim untuk memenangkannya. Sebaliknya waktu hakim terdesak, raja emas tak dapat berbuat apa-apa.

Banyaklah penduduk yang mati kelaparan. Yang sakit perut tak terhitung banyaknya. Betul-betul negeri itu jadi negeri yang kacau balau dan menderita. Binatang peliharaanpun telah habis pula disembelih dan dijadikan makanan utama pengganti padi. Apalagi yang bisa dijadikan pengisi perut? Buah-buahan sudah habis pula, sebagian besar mengikuti rombongan raja padi, mengungsi ke negeri yang aman.

Setelah semua terjadi, apalagi penderitaan itu telah merambat pula pada pembesar-pembesar kerajaan, insyaflah mereka, terutama hakim ketua melaporkan pada raja, bahwa ia telah membuat kesalahan besar terhadap raja padi. Hakim yang menganggap raja emas dapat membantunya, tidak dapat berbuat apa-apa.

Raja mengumpulkan semua pembesarnya, termasuk hakim ketua. Mulanya dalam sidang itu hakim ketua tak mau berkata atau melaporkan "kebijaksanaannya" terhadap raja emas. Namun kak kancil muncul tiba-tiba, dan membentangkan sebab musababnya musibah itu terjadi. Dan menerangkan pula raja padi dan rakyatnya sekarang telah hidup sejahtera di tempatnya yang baru. Hakim ketua sangat malu, barulah diterangkannya kesalahannya yang sebenarnya. "Untuk kesalahan itu, hakim ketua dan kawan-kawannya dipecat dari jabatannya, dan dikurung selama hidup dalam penjara", raja segera menjatuhkan vonisnya. "Kepada raja

emas kuberi nasehat, jangan coba sekali lagi berbuat yang demikian. Untuk kesalahan itu, harga emas diturunkan", raja menjatuhkan pula vonisnya pada raja dan rakyat emas. "Nah, para pembesar kerajaan. Apa usaha kita sekarang untuk membebaskan kerajaan kita dari musibah kelaparan?" tanya raja pada dewan sidang. Semua diam berpikir. "Sebaiknya kita undang sahabat-sahabat kita, seperti raja hutan, raja semut, dan raja bunyi. Kita minta bantuannya untuk menghubungi raja padi, supaya rakyatnya mau kembali ke negeri ini", kata kak kancil yang cerdik itu. "Usulmu baik sekali, Kak Kancil. Besok kita undang mereka bermusyawarah di sini", kata raja. Lalu memerintahkan kepada Juru Tulisnya membuat surat undangan.

Keesokan harinya berkumpullah raja-raja dari bermacam-macam makhluk, dan raja meminta bantuan mereka, agar membujuk raja padi mau kembali ke negeri yang sedang ditimpa musibah tersebut. "Demi persahabatan", kata raja hutan. "Kami mau saja membantu. Tapi di mana mereka sekarang?". Untuk menyelidikinya diserahkan pekerjaan tersebut pada burung rajawali, makhluk yang kuat terbang dan tajam pandangan. Berangkat rajawali mencari di mana rakyat padi berada. "Mereka berada di sebelah Selatan negeri ini, Tuanku. Mereka telah membangun sebuah negeri baru, dan hidup dalam keadaan aman dan makmur", kata rajawali setelah kembali dari penyelidikannya. "Siapa di antara sahabat kami yang mau membantu menemui raja padi tersebut?", tanya raja pula. "Saya", jawab raja hutan dan raja bunyi serentak. "Terima kasih sahabatku. Tapi memang raja bunyilah yang cocok untuk pekerjaan ini, karena ia bisa lari cepat, melebihi kecepatan cahaya", kata raja lagi. "Lagi pula, kalau raja hutan yang pergi, mungkin mereka akan mati ketakutan", kata raja semut. "Betul juga", kata yang lain. "Aum. Aku kan tidak pernah makan mereka, mengapa harus takut?", sanggah raja hutan. "Kalau takut yang jadi alasan tidak tepat. Tapi kalau kecepatan memang aku kalah dari raja bunyi. Baiklah aku mengundurkan diri dari usul tadi.

Namun aku akan tetap ingin membantu rakyat Tuanku di negeri ini". "Apa yang mau kau bantu, sahabatku?", tanya raja. "Aku akan membawa durian ke negeri ini, dan bijinya bisa ditanam, agar raja emas selalu mendengar dan mengetahui bunyi durian jatuh". "Hahahahaaaaaa.....", tertawa yang hadir. Raja emas yang telah turun harganya, jadi malu, tak berkutik lagi. "Sudahlah", kata raja. "Kapan sahabatku raja bunyi akan menemui raja padi. "Sekarang", jawabnya. Lalu lenyaplah seketika. Hanya sekejap ia sudah sampai ke negeri raja padi.

Bukan main besarnya hati raja padi bertemu dengan sahabatnya raja bunyi. Dengan singkat, raja bunyi menyampaikan maksudnya. Ia juga memohon agar sahabatnya raja padi mau segera kembali ke tempatnya semula. Kalau tidak, rakyat raja di sana akan mati kelaparan. "Bicara damai, berarti terlanjur surut", jawab raja padi. "Pesan yang tuan bawa kami terima. Kami adalah makhluk yang cinta damai, dan tidak tega melihat saudara-saudara kami di negeri itu menderita. Kami rakyat padi tidak suka akan balas dendam. Tapi sebagai peringatan bagi mereka, bagi orang-orang yang telah memperkosa keadilan dan kebenaran, yang menganggap pada yang kecil sebagai barang yang tak berharga. Mereka yang menganggap dirinya besar dan berharga, bisa saja berbuat sewenang-wenang terhadap si kecil. Sahabatku raja bunyi tentu tahu, bahwa kalau si kecil sudah bersatu, yang hina-dina sudah berang, maka yang kuat dan berkuasa itu akan hancur. Yang besar akan jadi tidak berarti, yang zalim akan jatuh ke lembah kehinaan, mereka akan jadi berkeping-keping, dan akhirnya akan lenyap. Kita si kecil bisa saja hidup, kapan dan di mana saja, walau pun si besar tidak. Sebaliknya si besar tidak akan hidup tentram, kalau si kecil tidak ada. Kami yang cinta damai akan memenuhi permintaan negeri tersebut. Tapi tidak kami penuhi semuanya, agar si besar dan si berkuasa itu menginsyafi dirinya". "Apa maksudmu, sahabatku?" tanya raja bunyi. "Kami akan kembali ke negeri tersebut, namun tidak sebesar semula. Kami akan kirimkan atah-atahnya, namun

mengenyangkan juga. Kami yang sudah tua biarlah tinggal di sini menghabisi sisa hidup. Atah kami kecil-kecil, sekecil semut, disebut biji atau butir padi. Memakannya terpaksa memakai tempat, piring atau yang lainnya. Satu piring isinya jutaan butir. Jadi tidak sebuah saja seperti yang lalu. Begitu juga menanamnya tidaklah semudah semasa kami ini". "Bagaimana caranya", tanya raja bunyi. "Orang-orang itu harus bekerja keras lebih dahulu. Harus membuka sawah dengan alatnya pula, seperti cangkul, bajak dan lain-lainnya. Air harus banyak, kalau tidak benih kami akan mati. Rumput-rumput harus disiangi. Waktu panennya berbulan-bulan. Itupun harus dijaga, supaya jangan sampai dimakan hama, dimakan burung dan sebagainya. Dan banyak lagi pekerjaan lain yang harus dilaksanakan sampai bisa dimakan". "Apalagi yang harus mereka kerjakan". "Setelah dipanen harus dijemur, ditumbuk, ditampi, dicuci, baru dapat dimasak. Sekarang suruhlah orang-orang itu menjemput kami ke sini. Aku akan menyerahkan bibitnya saja. Biarlah mereka mengerjakan semua yang kuterangkan tadi".

Setelah itu berduyun-duyunlah orang datang ke negeri padi meminta bibit makanan utama tersebut. Sejak itulah sampai sekarang padi jadi kecil, tidak sebesar semulanya, sebesar buah kelapa, karena peristiwa yang terjadi di zaman dahulu kala, akibat dari ketidakadilan pemerintah waktu itu. Kita sekaranglah yang menanggungnya. Petani harus membuka lahan sawah, merambah tumbuhan lain, membuat pematang, mengairi air, membajak, menyemai benih, menanam, menyiangi rumput, menjaga, mempupuk, menuai, mengirit, menumbuk, menjemur, menampih untuk dibersihkan, baru bisa dimakan dan dimakan. Kalau zaman dahulu, cukup menanam, dipetik dan dimasak, mudah sekali. Tapi sekarang amat susah mengerjakannya.

Akan halnya raja padi dan rakyat yang sebesar buah kelapa itu, karena tidak dimakan orang lagi. Lalu punah ditelan zaman. Sayang sekali tidak sebuah pun yang tinggal untuk dijadikan bibit. Rupanya raja padi telah bertekad tidak mencampuri urusan dunia,

dan punahlah mereka karena tidak berkembang lagi. Tinggallah yang sekarang butir-butir padi yang sangat kecil dan harus melalui proses yang panjang untuk dapat dimakan. .



Salah satu areal Persawahan
di Kabupaten Merangin



Bentuk Rumah
Lumbung Padi di kabupaten Merangin



Salah Satu Moment Masyarakat Kabupaten
Merangin Bermufakat

Bukit Sanggar Puyuh

Negeri Jambi pada masa dahulu berbentuk sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja, yang bergantian secara turun-temurun. Sarana perhubungan di kerajaan Jambi satu-satunya ialah melalui sungai. Sungai yang terbesar dari sekian banyak sungai ialah sungai Batang Hari. Biasanya pemukiman penduduk yang berupa desa kecil-kecil berdiri di sepanjang daerah aliran sungai yang banyak terdapat di negeri ini. Boleh dikatakan kehidupan rakyat negeri ini tidak terpisahkan dari sungai.

Hubungan dengan negeri luar sudah ada pada masa itu. Terutama dengan kerajaan-kerajaan Melayu di seberang laut. Salah sebuah dari Kerajaan Melayu, yang sangat rapat hubungannya dengan Jambi ialah Kerajaan Johor di tanah Semenanjung Melayu.

Suatu ketika hubungan intim dan rapat ini telah terganggu gara-gara perkawinan Raja Johor dengan Putri Raja Jambi, yang dinilai menyalahi adat. Perkawinan antara Raja Johor dengan Putri Raja Jambi tidak menurut adat Raja-raja. Perbuatan demikian oleh Raja Jambi dianggap suatu penghinaan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Raja Jambi, ialah mengirim seorang mata-mata ke negeri Johor, sebelum tindakan dilakukan. Soalnya sekarang siapa yang harus mengatur semua rencana raja tersebut. Pilihan raja jatuh kepada seorang panglima dari daerah Bungin Petar yang terkenal dengan sebutan Pasak Melintang Negeri Jambi. Panglima Bungin Petar yang terkenal disebut Pasal Melintang Jambi itu sebenarnya bernama Panglima Beremban Besi, seorang hulubalang yang amat terkenal di negeri Jambi.

Untuk melaksanakan tugas yang cukup berat.itu, Panglima Beremban Besi memandang perlu menghubungi kawan-kawannya para hulubalang Tujuh Koto. Ia pun mulailah melakukan perjalanan. Di Dusun Enam, Sembilan Koto, ia bertemu dengan Datuk Dubalang Suridiraja.

"Eh, hendak ke mana anda gerangan!" kata Datuk Suridiraja menyapa Datuk Beremban Besi. "Mungkin anda telah tersesat sampai ke mari".

"Bukan!" jawab Datuk Beremban Besi cepat. "Bukan hamba tersesat sampai ke mari, tapi hamba sengaja menjumpai Datuk. Hamba sedang mencari kawan-kawan para hulubalang negeri Tujuh Koto untuk menyerang Kerajaan Johor".

"Kerajaan Johor?" gumam Datuk Suridiraja manggut-manggut. "Kalau demikian halnya biarlah hamba yang akan menghubungi kawan-kawan yang anda sebutkan itu".

Datuk Suridiraja tidaklah sukar menemui para hulubalang Tujuh Koto ia dengan mudah bertemu dengan Datuk Panglima Anggun dari Aur Cino, dan Datuk Poyang Pekak dari sengalau, Dusun Tuo sekarang.

Datuk Suridiraja, Datuk Panglima Anggun dan Datuk Poyang Pekak segera bersiap-siap. Mereka bertiga membuat perahu dari batang kayu besar. Dengan perahu itulah mereka berangkat ke Jambi. Datuk Suridiraja bersenjatakan tombak yang panjang hanya sejengkal. Datuk Panglima Anggun membawa keris, dan Datuk

Poyang Pekak bersenjatakan Seraut. Sesampai di dusun Enam mereka menyinggahi Datuk Beremban Besi yang rupanya menunggu di sana. Berempat pergilah mereka ke Jambi.

Di buritan nampak berdiri Datuk Panglima Anggun. Ia berdiri sambil merentangkan tangan lurus mengacung ke depan. Seketika itu juga berembus angin dari belakang dan perahu batang kayu besar itu pun bergeraklah dengan cepatnya menuruti arus sungai Batang Hari yang akan membawa mereka ke Jambi.

Sesampai di Jambi, mereka diterima oleh raja dengan gembira. Mereka tidak segera berangkat ke Johor. Terlebih dahulu mereka bermusyawarah mencari kata sepakat tindakan apa yang perlu diambil. Maka didapatlah kata mufakat terlebih dahulu untuk mengirim mata-mata menyelidiki pertahanan negeri Johor. Bagaimanapun mereka tidak hendak berlaku gegabah. Maklumlah negeri yang akan mereka serang sebuah kerajaan yang terkenal cukup tangguh. Mata-matapun dikirimlah ke sana. Menjelang mata-mata itu kembali, keempat hulubalang itu menunggu di Jambi. Mereka tidak pergi ke mana-mana.

Selang berapa lama, mata-mata yang dahulu ditugaskan ke Johor pun kembalilah. Dari keterangannya diketahui bahwa negeri Johor telah membuat benteng pertahanan. Amat sukar untuk memasuki benteng tersebut. Mungkin sekali raja Johor sudah tahu bahwa negeri Jambi akan mengadakan serangan. Atau mungkin juga benteng tersebut sengaja dibuat untuk mempertahankan negeri dari serangan tentara Portugis.

"Kalau begitu keadaannya, baiklah!" seru Panglima Anggun begitu mendengar laporan mata-mata yang sudah kembali tersebut. "Kita harus membawa meriam. Dengan meriam itu kita tembakkan Datuk Poyang Pekak ke dalam benteng. Datuk Poyang Pekaklah yang akan membukakan pintu gerbang nantinya".

Usul Panglima Anggun dapat disetujui oleh kawan-kawannya. Maka dengan menaiki perahu layar berangkatlah keempat hulubalang tersebut. Mereka berangkat tanpa gentar

sedikit pun. Mula-mula perjalanan itu hanya menuruti arus sungai Batang Hari. Tetapi kemudian mereka sampai juga ke tengah lautan. Kali ini ia pun telah mereka pasang. Cuaca kelihatan amat baik. Tibalah pada hari yang kedua tiba-tiba cuaca berubah menjadi sangat buruk. Alam nampak hitam di sekitar mereka. Hujan lebat turun seketika, diiringi badai yang amat kencang. Semua menghantam perahu layar yang tak berapa besar itu. Melihat keadaan yang demikian Panglimo Anggun berlari ke haluan dan berdiri dengan kokohnya di sana. Tangannya terentang, yang lambat-lambat dikuakkannya ke samping, hujan dan badai tak bersibak. Perahu layar mereka bergerak laju dengan tenang di antara jalur badai dan hujan lebat yang deras itu. Sungguh sangat luar biasa. Akhirnya mereka sampai juga ke pantai negeri Johor.

Setelah mendarat mereka lalu menuju pintu gerbang. Sepucuk meriam mereka letakkan di tanah dengan ujungnya tercuat tinggi ke atas. Sebentar kemudian terdengar letusan. Tubuh Datuk Poyang Pekak terlontar ke udara bersiutan dan jatuh di dalam benteng negeri Johor.

Yang tinggal di luar benteng, yakni Datuk Suridiraja, Datuk Panglimo Anggun dan Datuk Beremban Besi, menunggu pintu gerbang dibukakan teman mereka Datuk Poyang Pekak yang tadi ditembakkan ke dalam benteng.

Setelah lama menunggu, tetapi pintu gerbang tidak kunjung dibukakan mereka memutuskan untuk mendobrak pintu tersebut. Benar saja! Dengan gerakkan serentak, pintu gerbang yang kokoh itu mereka tendang sehingga hancur berkeping-keping. Mereka pun masuklah. Dan apa yang mereka lihat kemudian? Ternyata Datuk Poyang Pekak sedang enak-enaknya mandi berlimau dan berlangir. Ia tersenyum-senyum melihat ketiga sahabatnya telah masuk. Begitu pula ketiga sahabatnya itu tertawa terkekeh-kekeh melihat Datuk Poyang Pekak sedang mandi berlimau.

Keadaan yang penuh jenaka antara keempat hulubalang tersebut tidak berlangsung lama. Tentara Johor telah mengepung

mereka dengan rapat. Berpuluh tombak bahkan telah dilemparkan ke arah mereka. Sebentar kemudian keempat hulubalang negeri Jambi itu pun mengamuklah. Makin lama makin nyata kehebatan perkelahian. Mayat sudah bergelimpangan di sana-sini. Tentara Johor sudah mulai kacau-balau digasak keempat hulubalang negeri Jambi. Dalam keadaan kacau-balau itu pula asap api mulai nampak. Rumah-rumah dibakari. Tetapi ada sebuah rumah yang tak hendak dimakan api. Keempat hulubalang negeri Jambi tadi lalu pergi ke tempat itu. Rumah yang tak hendak dimakan api tersebut segera mereka periksa. Ternyata di dalam rumah ditemukan seorang anak perempuan yang amat elok paras wajahnya. Datuk Beremban Besi cepat-cepat mengambil anak kecil tadi dan digendongnya dengan tangan kirinya, barulah rumah itu dibakar, yang dengan amat mudah hangus dilalap api.

Tugas keempat hulubalang itu sudah selesai. Negeri Johor telah dapat dikalahkan, Itu merupakan pelajaran penting bagi negeri yang sudah kalah itu. Untuk masa-masa yang akan datang tentu tidak akan berbuat sembarangan lagi.

Seorang anak perempuan kecil beserta banyak barang rampasan mereka bawa ke Jambi. Memang tugas keempat hulubalang itu hanya untuk memberikan pelajaran. Bukan untuk menguasai negeri Johor.

Begitu sampai di Jambi mereka menemui raja di istana tanah pilih. Apa yang telah mereka selesaikan mereka laporkan kepada raja. Baginda nampak sangat terharu dan gembira. Anak perempuan kecil beserta semua harta rampasan mereka serahkan kepada raja. Bertambah terharu raja menerima ketulusan para hulubalang. Tujuh Koto dan Sembilan Koto itu. Baginda bermenung sejurus, kemudian berucap datar dan berwibawa.

"Bawalah itu semuanya", kata baginda. "Termasuk anak perempuan negeri Johor itu. Hanya saja, bila salah seorang di antara kalian memelihara anak tersebut, lakukanlah sebagaimana mestinya. Anak itupun patut diselamatkan".

Panglimo Anggun, Datuk Suridiraja, Datuk Poyang Pekak dan Datuk Beremban Besi saling berpandangan, mula-mula berdiri Datuk Beremban Besi. Ia melangkah ke depan dan menghormat kepada raja. Kemudian menuju anak perempuan tersebut dan terus mengambil bagiannya. Begitu pula Datuk Poyang Pekak. Datuk Panglimo Anggun mengambil gong dan beberapa barang lainnya.

Keempat hulubalang yang gagah berani negeri Sembilan Koto dan Tujuh Koto telah kembali ke tempat mereka masing-masing. Datuk Berembang Besi akhirnya mengawini putri negeri Johor yang sudah menjadi dewasa. Datuk Suridiraja seperti biasa hidup tenteram di dusunnya sampai akhir hayatnya. Datuk Poyang Pekak kembali ke Sengalau, yang sekarang bernama Dusun Tuo, hidup tenang di sana di tengah orang dusunnya.

Datuk Panglimo Anggun memang agak lain ceritanya. Kesukaannya memikat puyuh dengan sangkar, di suatu tempat di semak belukar yang banyak burung puyuhnya. Bukit itu sekarang bernama bukit sanggar puyuh mengingatkan kebiasaan Datuk Panglimo Anggun yang selalu memikat puyuh di sana. Dalam hidup orang tua ini yang paling menyedihkannya ialah peristiwa hilangnya gong yang dimilikinya. Konon kabarnya gong itu dicuri oleh orang bunian.

Bukit Kancah

Di sebuah negeri yang bernama Tanjung, pada zaman dahulu, hidup tiga bersaudara kakak beradik. Yang tua dua orang, lelaki dan yang bungsu seorang perempuan. Ibu dan bapa mereka telah lama meninggal dunia. Sebagai anak yatim piatu mereka harus berjuang dengan sekuat tenaga untuk dapat tumbuh dan besar menjadi dewasa. Dalam mengharungi hidup yang demikian mereka selalu seia sekata. Saling turut-menurut. Tak pernah bertingkah dan bercekcok.

Orang senegeri tak mau tahu dengan ketiga anak yatim piatu

tersebut. Kendatipun demikian masih ada mahluk lain, yakni siluman, yang berhati penyantun. Siluman-siluman berdatangan dari hutan lebat menjelang mereka. Mahluk inilah yang mendidik dan bergaul dengan mereka dari kecil hingga dewasa.

Karena bergaul dengan para siluman, maka segala macam ilmu mahluk tersebut dapat dimiliki mereka. Mereka juga dapat menghilang sebagaimana layaknya siluman. Bila mereka mendaki, mereka dapat berjalan ke sana ke mari di dalam negeri tanpa dapat dilihat oleh orang. Lambat laun semua orang tahu juga akan keistimewaan tiga bersaudara ini. Itulah pula sebabnya mereka disegani orang senegeri. Terlebih-lebih setelah ketiganya dewasa.

Dalam pada itu negeri Tanjung terancam oleh musuh dari luar. Peperangan memamg selalu tak enak. Kehidupan yang damai segera berubah menjadi kegetiran. Semua lelaki yang sudah patut berperang harus ikut serta bersama-sama mempertahankan negeri.

Kedaulatan negeri Tanjung benar-benar sudah terancam. Musuh dari luar telah mengepung negeri. Dalam keadaan yang genting baginda raja teringat kepada tiga bersaudara anak yatim piatu di negerinya. Dua orang di antaranya ialah lelaki yang tegap-tegap yang memiliki ilmu siluman. Kedua orang lelaki muda ini tentu amat diperlukan dalam menghadapi musuh. Keduanya baru berusia antara lima belas dan tujuh belas tahun. Baginda menetapkan agar setiap laki-laki yang berumur lima belas tahun ke atas diwajibkan untuk mengikuti peperangan melawan musuh.

Pengumuman baginda raja segera disebarkan ke seluruh pelosok negeri Tanjung. Kepada kedua lelaki yang memiliki ilmu siluman itu juga diberitahukan. Karena perintah raja, maka tanpa membantah mereka berdua pun menyanggupinya.

Tiga bersaudara yatim piatu tersebut setelah menerima perintah raja segera bermufakat. Nampak benar mereka dalam kesedihan dan duka. Selama ini bertiga hidup bersama, rukun dan damai. Tidak pernah berselisih. Kalau kedua kakak lelaki pergi berperang dengan siapa pula si adik, perempuan akan tinggal ?"

Perang belum tentu selesai setahun dua tahun. Selama berperang keamanan negeri tentu terancam. Siapa yang akan menjaga adik perempuan yang mereka cintai ?, kemana harus ditompangkan. Semua lelaki pergi berperang, semua tempat sudah terancam, saudara-saudara tidak punya.

"Beginilah, Kak!" kata lelaki yang nomor dua kepada kakak tuanya, jangan-jangan sepeninggal kita terjadi pula huru-hara di tempat kita ini, Keselamatan adik kita tentu terancam.

"Ya!" jawab kakaknya. "Itu telah menjadi pemikiranku pula, tetapi aku belum mendapat jalan bagaimana sebaiknya mengatasi hal itu".

"Menurut hemat hamba", kata adiknya pula. "Adik perempuan kita, disungkup dengan kancah! Kanda tentu dapat merapalkan ilmu siluman, ilmu yang dapat menghilangkan sesuatu dari penglihatan. Adik kita tentu tak akan dapat dilihat lagi oleh siapapun".

Kakak tuanya termenung, ia memandang kepada adik perempuannya dengan penuh hiba. Arah pandangannya dialihkannya pula kepada adik lelakinya. Ketiga orang itu sesaat saling berpandangan. Hati ketiga mereka sama-sama bagaikan teriris sembilu. Adakah kesempatan berkumpul saat itu merupakan kali yang terakhirnya, lambat-lambat kakak yang tua mendekati adik perempuannya, diambilnya tangannya ditariknya menuju adiknya yang laki-laki. Mereka erat berpelukan seperti tak akan lepas. Tetapi itu tak lama, genderang perang terdengar dipalu orang mengejutkan mereka. Serentak si kakak undur dengan mata merah menahan tangis.

"Usulmu kuterima!" serunya ditujukan kepada adik lelakinya. "Aku akan melakukannya!".

Sebuah kancah, kuali besar, oleh kedua lelaki bersaudara itu segera disungkupkan kepada adik perempuan mereka. Lelaki yang tertua, kakaknya seketika berlutut di samping kancah itu, mulutnya nampak berkomat-kamit merapalkan ajian siluman. Begitu ajian

selesai dirapalkan kancah yang disungkupkan kepada adik perempuannya tak tampak lagi.

Kedua lelaki bersaudara itu berdiri cepat dan undur beberapa langkah. Hati mereka sudah pula tenang. Si adik tentu akan terhindar dari gangguan siapa pun. Mahluk siluman penunggu rimba raya bekal menjaga dan memeliharanya.

Dengan pikiran mantap bergegaslah kedua lelaki bersaudara itu menuju ke alun-alun, bergabung dengan pasukan yang sudah berkumpul di sana. Pada hari itu juga pasukan negeri Tanjung sudah terlibat dalam pertempuran melawan musuh yang mengganggu kedaulatan negeri Tanjung.

Rakyat negeri Tanjung berperang mati-matian. Dengan bersatu padu akhirnya musuh dapat dikalahkan. Kedua lelaki kakak beradik tadi merupakan orang-orang yang amat berjasa. Dengan ilmu siluman yang mereka miliki, mereka dapat leluasa bergerak tanpa diketahui musuh. Tentu saja mereka berdua amat mudah mengalahkan musuh negeri mereka.

Rasa gembira karena kemenangan tidak pula lama. Rupanya pihak musuh berhasil mempengaruhi beberapa orang hulubalang negeri Tanjung, terutama yang merasa iri melihat kepada lelaki kakak beradik tadi yang telah diangkat sebagai hulubalang kerajaan. Para hulubalang ini kemudian melakukan pemberontakan.

Baginda raja negeri Tanjung kembali menugaskan dua lelaki kakak beradik tadi untuk menumpas pemberontakan. Menghadapi para pemberontak yang semula kawan-kawan mereka sendiri terasa agak mengesalkan mereka berdua. Keraguan-keraguan tumbuh dalam hati kedua lelaki itu. Saat keragu-raguan itu tumbuh ilmu siluman yang mereka miliki mulai tak dapat dikuasai sepenuhnya. Saat itulah kakaknya tewas. Namun adiknya dapat juga mengalahkan para pemberontak.

Negeri kembali menjadi aman. Rakyat dapat pula berkumpul dengan keluarga. Kehidupan normal kembali seperti biasa. Yang dahulu bertani telah bekerja di ladang-ladang mereka. Mana yang

hidup sebagai pencari ikan telah pula sibuk di atas perahu mereka bergerak ke hilir dan ke hulu di sungai Batang Hari.

Bagaimana dengan lelaki yang telah ditinggal mati kakaknya itu? Karena jasanya amat besar bagi kerajaan, baginda mengangkatnya sebagai hulubalang istana. Di samping itu dianugerahkan harta benda oleh baginda. Kemudian ia dikawinkan pula dengan putri baginda. Semenjak itu ia hidup di istana raja bersama istrinya yang cantik rupawan dalam gemilang kegembiraan.

Tiga bulan sesudah ia kawin, lelaki itu sadar akan dirinya. Ia teringat akan adik perempuannya yang tersungkup dalam kancah di bawah pengaruh ajian yang diberikan mendiang kakaknya dahulu, tatkala akan mereka tinggalkan. Hatinya terasa dijentik-jentik untuk bersua dengan adik satu-satunya itu, yang tinggal seorang diri di ujung negeri.

Maka tanpa ragu-ragu pergilah ia menghadap kepada ayah mertuanya baginda raja.

"Ampun hamba, ayahanda", katanya kepada raja. "Izinkan hamba menengok adik kandung hamba seorang perempuan yang tinggal seorang diri di ujung negeri ini. Entah masih hidup, entah sudah mati hamba perlu mengetahuinya".

"Itu kehendak yang baik anakku", jawab baginda raja. "Pergilah segera!, tetapi engkau harus kembali dalam masa sesudah dua bulan dari sekarang. Ingatlah engkau sebagai hulubalang istana banyak tugas yang harus dikerjakan dan sudah menunggumu".

"Terima kasih, ayahanda!" jawab lelaki itu penuh hormat. "Esok hamba segera berangkat".

Setelah pamit dengan istrinya, esoknya berangkatlah lelaki itu menuju ujung negeri Tanjung tempat adiknya yang ditinggalkannya dahulu. Untuk sampai ke sana tidak pula menghabiskan waktu lama. Tengah hari ia telah tiba ke tempat yang dituju.

"Adikku!" serunya memanggil adiknya. "Aku kembali ingin menjemputmu". Suaranya disahut adiknya, tetapi badannya tidak

kelihatan. Lelaki itu terkejut bukan main. Ia sadar kekuasaan ajian siluman yang dahulu diberikan kakaknya yang sudah tewas menyebabkan adiknya tak tampak. Yang dapat memusnahkan pengaruh ajian siluman itu hanyalah kakaknya. Tetapi bagaimana? Kakaknya sudah tewas.

Lelaki tersebut menelungkup merebahkan dirinya ke atas kancah. Tangannya meraba-raba. Ia menangis terisak-isak. Sayup-sayup terdengar pula suara adiknya diiringi isak tangis. Namun tubuhnya tak kelihatan sama sekali.

Lelaki tersebut tak beranjak lagi dari sana. Siang malam ia terhantar di atas kancah penyungkup adiknya. Sekedar saling berbicara kedua insan itu masih dapat.

Tak terasa masa dua bulan sudah habis. Lelaki tersebut ingat akan janjinya dengan baginda raja. Dengan hiba hati tergeraklah ia untuk meninggalkan tempat itu kembali ke istana. Saat akan pergi ia masih sempat berkata kepada adiknya.

"Kakak kita telah meninggal, Dik!" katanya penuh hiba. "Dia tewas di medan perang. Aku. Aku tidak dapat membebaskanmu dari pengaruh halimun siluman".

Pada saat itu terdengar isak tangis adiknya. Namun apa hendak dikata nasib telah menjembatani kehidupan manusia. Dengan hati pilu sang kakak pun pergilah.

Pada suatu malam, lima tahun kemudian, sang kakak bermimpi bersua dengan adiknya. Dalam mimpi itu adiknya berkata kepadanya tentang bagaimana upaya untuk membebaskannya dari kungkungan halimun siluman.

"Kakakku", kata adiknya, " kalau kakak benar-benar ingin melihatku kembali seperti biasa bantailah tiga ekor kerbau putih, dan baca Al Quran sampai tamat sebanyak tiga puluh kali.

Sang kakak sesudah bermimpi itu lalu terjaga dan kebetulan hari pun sudah pula siang. Apa isi mimpinya segera disampaikannya kepada ayahanda mertuanya raja negeri Tanjung.

Mendengar kata menantunya yang dikasihinya, baginda

segera memerintahkan semua penduduk negeri Tanjung untuk mencari tiga ekor kerbau putih. Tetapi usaha itu tidak berhasil, bahkan ke pelbagai negeri sudah dikirim utusan, kalau-kalau di sana ada dipelihara kerbau putih. Sama saja. Bahkan ada semua orang keheranan, karena belum pernah kerbau putih ditemui di atas dunia ini. Apalagi tiga ekor.

Sekedar menamatkan Al Quran tiga puluh kali tak ada sukarnya. Tetapi kerbau putih di mana gerangan ada dipelihara orang?

Manusia akhirnya menyerah jua kepada nasib. Hiba, sedih, dan duka nampaknya hanya hingga itu. Kancah halimun penyungkup pertemuan itu lama-kelamaan berubah wujud menjadi besar lalu berubah menjadi bukit. Inilah yang dinamakan Bukit Kancah.

BAB IV
NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN MERANGIN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa setiap cerita rakyat mengandung nilai yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat itu sendiri yakni sebagai: sistem proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sebakul

1. Rangkuman dan Analisa Ceritera

Cerita ini berasal dari daerah Sarolangun Bangko yang mengisahkan tentang seorang pemuda yang gagah berani mengarungi sungai dari Sipin, Jambi hingga daerah Sarolangun, untuk mencari tempat pemukiman baru. Banyak hal yang ia dapati, salah satunya adalah seorang istri cantik dari kayangan yang merupakan seorang bidadari. Bersama istrinya ini, mereka dikarunia 7 orang anak kandung dan 4 orang anak angkat. Mereka hidup dan saling tolong-menolong. Anak-anak merekapun dikarunia suatu keajaiban yaitu dapat berubah menjadi seekor harimau yang nantinya dapat menyelamatkan desa mereka. Tidak ada sesuatu hal yang abadi di dunia ini begitu pulalah dengan mereka. Setelah berhasil mengalahkan jenggit raksasa. Akhirnya tinggallah satu orang lagi anak mereka yang dapat berubah menjadi seekor harimau. Ia meminta dibuatkan sebuah bakul. Menurut

orang sekitar, dia tidak meninggal dunia, tetapi berubah wujud di darat menjadi harimau, ke air menjadi buaya dan ke atas menjadi dusun Sebakul.

Cerita Sebakul dapat digolongkan kepada ceritera rakyat berupa legenda. Hal ini sesuai dengan defenisi *legenda* yang mempunyai kemiripan dengan *mithe*, tetapi tidak sakral. Tokoh legenda juga adalah manusia biasa yang memiliki sifat biasa, tetapi seringkali dibantu oleh makhluk gaib. Cerita ini merupakan sebuah kisah petualangan yang sarat dengan informasi awal tentang sebagian daerah Jambi terutama daerah/kampung yang berada di tepian sungai mulai dari Sungai Batang Hari sampai sungai Batang Meneko. Sungai Batang Hari sendiri adalah sebuah sungai yang terpanjang di daerah Jambi.

Alur cerita ini menjelaskan perjalanan seorang anak manusia yang tadinya bermukim di daerah pesisir (Jambi), bertualang dengan menelusuri sungai dengan memilih salah satu sungai yang pada setiap pertemuan sungai, hingga ia menemukan hulu sungai yang terakhir.

Cerita ini merupakan mitos yang di dalamnya menceritakan tentang dewa-dewa yang turun dari kayangan menjelma menjadi manusia yang kemudian menjadi nenek moyang manusia yang hidup di daerah tersebut. Dalam cerita tidak diberi tahu siapa nama pemuda yang gagah berani. Ia membawa pembaca berkelana dengan hebatnya mengarungi hutan belantara mengarungi sungai Batang Hari sampai ke Batang Meneko, di tempat air mulai membersit bumi. Pemuda gagah tersebut bertemu pula jodohnya dengan putri kayangan.

Kejadian pada cerita ini berlangsung di daerah hilir Jambi menyusur sungai sampai ke daerah pegunungan yang terletak di Batang Asai, di tepian sungai Meneko. Kemudian setelah beranak pinak mereka turun menghilir sungai sampai ke daerah Tambak Rantau Kelaso, kemudian terus ke Lubuk Resam dan ke daerah Sarolangun.

2. Nilai Yang Terkandung Pada Ceritera Sebakul:

- Nilai Moral / Etika

Segala sesuatu pekerjaan apabila dilakukan dengan penuh perhitungan dilanjutkan dengan kerja keras yang pantang menyerah akan mendapatkan hasil dari jerih payah tersebut.

Sifat tolong menolong dalam masyarakat tradisional adalah tindakan terpuji bahwa kita yang hidup dalam satu daerah yang luas harus membantu kesusahan saudara kita, walaupun letaknya berjauhan.

Kita harus selalu bersikap toleransi terhadap siapapun. Dengan begitu kita dapat saling menghargai dan menyayangi antar sesame makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun diantara kita terdapat perbedan, kita harus dapat menghilangkan rasa perbedaan tersebut dengan sikap saling menghargai, menyayangi dan tidak membeda-bedakan antar sesama manusia. Contohnya saja pada cerita ini, mereka memiliki anak kandung dan anak angkat. Walaupun begitu, antarsesama tidak ada yang saling membedakan antara anak anagkat dan anak kandung.

Kelebihan yang kita miliki seharusnya tidak kita jadikan sebagai suatu cara untuk menyombongkan diri ataupun membanggakan diri sendiri dengan kelebihan yang kita miliki dan juga jangan kita jadikan sebagai senjata untuk dapat menganiaya seseorang yang kita pun juga memiliki suatu kekurangan.

Tanggung jawab yang telah dipercayakan orang lain kepada kita ataupun tanggung jawab yang telah kita emban merupaan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik dan jangan pula kita lalai akan kewajiban tersebut.

Tidak akan ada yang abadi di dunia ini kecuali penciptanya dan kita semua pun akan kembali kepada pencipta bila tiba waktunuya. Pasti segala seuatu yang ada di dunia ini akan musnah dan binasa.

- Nilai Budi Pekerti dan Toleransi

Pada cerita ini sikap pantang menyerah sangat dijunjung tinggi oleh pemuda gagah yang mengarungi sungai-sungai yang mengalir sepanjang daerah Sipin hingga Sarolangun. Denan pengetahuan yang ia miliki dan sikap pantang menyerah untuk mencari tempat pemukiman baru, ia dapat mengetahui sungai-sungai mana saja yang menjadi anak sungai. Dengan timbangan kecil yang ia miliki, ia pun meimbang sedikit air yang ia jumpai di masing-masing sungai. Dengan cara itulah dapat menentukan sungai mana yang menjai anak sungai.

Dengan sikap pantang menyerah untuk mengejar cita-cita, tentunya kita akan berhasil dan dapat mencapai apa yang telah kita cita-citakan. Tetrapi, jika kita hanya berputus asa terhadap apa yang telah kita usahakan tentunya tidak akan ada yang kita hasilkan dan apa yang telah kita lakukan tidak tercapai dengan maksimal kita akan terpuruk.

Selain itu, sifat tolong-menolong antar penduduk di daerah satu dengan lainnya membuat terjalinnya kerjasama dalam bidang keamanan lingkungan serta membuat hidup mereka rukun, meskipun terdapat suatu perbedaan diantara mereka. Hal tu membuat mereka jauh dari peperangan yang biasanya menyebabkan kehancuran pada masing-masing pihak. Sifat tolong-menolong ini melahirkan silaturami diantara mereka dan yang kini menjadi ciri khas dan juga merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Kerena memang kehidupan saling tolong-menolong sejak dulu telah menjadi kebiasaan bagi nenek moyang kita. Sepatutnya sikap tersebut kita lestarikan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai pencerminan kerukunan hidup yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Tujuan sikap tolong-menolong itu tentunya sangat berguna bagi khalayak banyak untuk membangun sarana kehidupan.

Dengan demikian kita juga harus mendahulukan kewajiban yang menjadi tanggung jawab kita dari pada menuntut hak. Kita

juga harus mampu menempatkan dan mengutamakan kepentingan masyarakat banyak diaas kepentingan pribadi ataupun golongan.

- Nilai Ethos Kerja

Pada cerita ini sikap pantang menyerah sangat dijunjung tinggi oleh pemuda gagah yang mengarungi sungai-surıgai yang mengalir sepanjang daerah Sipin hingga Sarolangun. Dengan pengetahuan yang ia miliki dan sikap pantang menyerah untuk mencari tempat pemukiman baru, ia dapat mengetahui sungai-sungai mana saja yang menjadi anak sungai. Dengan timbangan kecil yang ia miliki, ia pun meimbang sedikit air yang ia jumpai di masing-masing sungai. Denan cara itula dapat menentukan sungai mana yang menjai anak sungai.

Dengan sikap pantang menyerah untuk mengejar cita-cita, tentunya kita akan berhasil dan dapat mencapai apa yang telah kita cita-citakan. Tetapi, jika kita hanya berputus asa terhadap apa yang telah kita usahakan tentunya tidak akan ada yang kita hasilkan dan apa yang telah kita lakukan tidak tercapai dengan maksimal kita akan terpuruk.

Dari penggalan perjalanan tersebut dapat diambil hikmah, bahwa setiap manusia harus berani menentukan arah/tujuan perjalanan hidupnya dengan satu tekad bulat. Berani menanggung resiko yang dipikul sendiri. Tentu saja dibarengi dengan berbagai pengetahuan tentang berbagai hal menuju tercapainya keinginannya. Hal itu sesuai dengan bagaiamana Sebakul membawa berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk dapat menentukan mana sungai kecil mana sungai besar, yaitu disebutkan dengan cara menimbang air. Kemudian ia harus bisa membuat kebijakan sendiri apa bila dia menemui lebih dari satu cabang. Hal ini dapat dimaknai bahwa untuk mencapai suatu cita-cita, perlu ada suatu ketetapan atau prinsip hidup. Prinsip ini berkaitan dengan pemilihan salah satu jalan menuju tercapainya suatu cita-cita yang dianggap pas/tepat. Apabila dalam memilih jalan hidup selalu

mengalami keragu-raguan, maka hasil yang kita dapatkan juga tidak maksimal.

Oleh karena itu, apa yang digambarkan oleh ceritera Sebakul ini sangat baik untuk memacu semangat bekerja bagi kita semua, apapun bidang yang kita lakukan. Apabila kita bekerja dengan semangat juang yang tinggi dengan perhitungan yang matang, maka niscaya hasilnya akan memuaskan.

Ceritera ini juga mengandung nilai tanggung jawab, dimana selain mengarungi sungai-sungai sepanjang Sipin hingga Sarolangun tanpa kenal lelah dan pantang menyerah, ia pun dapat memupuk rasa tanggung jawab yang besar yaitu membesarkan ke sebelas orang anaknya tanpa membeda-bedakan antara anak angkatnya maupun anak kandungnya tanpa melalaikan tugasnya mencari nafkah sebagai kepala keluarga.

Bahkan ketika anak-anaknya sudah dewasa, ia masih melakukan perjalanan yang baru untuk memperluas wilayahnya. Dan ketika anaknya sudah dianggap bisa hidup mandiri, ia menghibahkan atau mewariskan tanah tersebut kepada setiap anaknya.

- Nilai Pengetahuan/ Kearifan

Salah satu hal yang dapat kita maknai dalam cerita ini, adalah bagaimana manusia dapat memaksimalkan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya, pendidikannya dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhannya sehari-hari yang membedakan dia dari makhluk cipataan Tuhan lainnya. Misalnya, ketika ia melepas sepasang itik di tempat dimana ia akan menentukan pemukiman baru. Apabila sepasang itik yang dilepas, kembali kembali ke tempat dimana dilepas, maka itu pertanda bahwa tempat tersebut minimal aman dari binatang buas. Dengan demikian, apabila ia beternak di tempat itu, maka niscaya tidak terlalu banyak tantangan.

Strategi adaptasi sebakul dalam menyikapi kehidupannya setelah berkeluarga dan mempunyai sebelas anak, dapat dilihat

sangat positif bagi keleluasaan setiap naknya dalam mengusahakan tanah sebagai satu modal utama bagi mereka. Hal itu ditandai dengan cara bagaiman ia meninggalkan salah satu anaknya di setiap daerah yang dianggap bagus/baik untuk pemukiman. Artinya, pada masa hidupnya ia ingin memastikan bahwa keturunannya tidak akan saling berebut warisan.

Analisa Ceritera Panglima Syawal

Cerita ini dapat digolongkan kepada cerita rakyat yang menggambarkan kepahlawanan. Kepahlawanan itu ditunjukkan oleh Panglima Syawal dalam menumpas belanda (penjajah) dengan caranya sendiri dan dengan kekuatan kesaktiannya semata.

Ada nilai positif dari kepahlawanan Panglima Syawal dalam cerita ini yaitu keberaniannya dalam menumpas Belanda sendirian dengan kekuatan dan keaktiannya. Dia tidak rela harga diri dan martabatnya dinjak-injak oleh orang lain dengan jalan memberikan pajak setiap tahun kepada Belanda, dan sebagainya.

Namun, disamping nilai positif, sayang sekali nilai negatif ialah Panglima Syawal tidak bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya, agar imbas dan aksi mereka lebih berdampak. Hal ini bagi pihak lawan dianggap hanya gangguan yang tidak terlalu serius, sebab yang melakukan perlawanan adalah perorangan (individu). Seandainya mereka bersatu dengan anggota masyarakat lainnya, maka tentu saja perlawanan akan lebih dahsyat dan berdampak besar bagi kerugian pihak lawan.

- Nilai Kepahlawanan

Dalam setiap masyarakat di zaman apapun memerlukan pahlawan dan kepahlawanan dari individu-individu anggota masyarakat tertentu. Bila pada masyarakat yang damai, diperlukan pahlawan dalam bidang-bidang teknologi, ilmu pengetahuan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan apabila dalam

keadaan perang, maka diperlukan pahlawan yang gagah berani dan mempunyai kedigjayaan tertentu dalam masalah perang.

Dalam ceritera panglima Syawal, sebagai seorang panglima dia menunjukkan kecintaannya kepada raja dan bangsanya bahwa dia tidak rela menjadi budak bagi bangsa lain. Dia benci dengan penjajahan terhadap masyarakat yang lebih lemah.

Sifat kepahlawanan juga digambarkan oleh ibunya yang walaupun terancam akan di bunuh, tetapi dia tetap mengobati putri raja.

- Nilai Budi Pekerti

a. Kesombongan Raja pada zaman dahulu

Dari cerita rakyat tersebut dapat dilihat tetapi tidak perlu ditiru yaitu kesombongan dari sang Penguasa negeri, dimana ketika seorang putri Raja mengalami penyakit yang telah lama tidak dapat disembuhkan. Seringkali Sang Penguasa mengandalkan kekuasaannya untuk memaksa orang lain. Hal itu ditunjukkan oleh cerita yang menyatakan bahwa saat Putri Panjang Rambut yang Sakti diminta bantuan untuk mengobati anaknya, taruhannya adalah nyawa. Apabila Putri panjang rambut tidak dapat menyembuhkan putri raja, maka dia akan dibunuh oleh raja.

Sebaliknya, hal ini adalah kebajikan bagi Putri Panjang Rambut untuk dapat menyembuhkan penyakit putri sang raja. Dia tidak mengharapkan balas jasa. Walaupun dia sudah diminta untuk mengobati dan sekaligus diancam bunuh, tetapi dia tetap melakukan penyembuhan bagi nak raja tersebut.

b. Ketulusan dan Kepercayaan Diri

Nilai yang dapat diteladani dari Putri Panjang rambut, adalah keberaniannya untuk melakukan pekerjaan yang penuh resiko bagi nyawanya sendiri demi menolong orang lain.

Seandainya Putri panjang rambut tidak tulus untuk meolong Putri Raja, maka hanya Tuhanlah yang tahu apakah penyakit Putri

Raja bisa disembuhkan. Disamping ketulusannya, kepercayaan diri yang tinggi terdapat pada dirinya, sehingga dia berani menantang ancaman kematian sekalipun.

Hal ini perlu dimiliki oleh generasi muda kita dalam menentukan arah pembangunan yang akan dijalankan kelak terutama dalam hal kebijakan pembanguna dalam pemerintahan.

Apabila suatu keputusan tidak dibarengi dengan perhitungan yang matang, maka sedikit ancaman akan mementahkan kebijakan tersebut. Sebaliknya, apabila seluruh aspek yang mendukung suatu kebijakan tertentu sudah lengkap dan matang dan dibarengi dengan kepercayaan diri, maka kebijakan akan menjadi satu kebijaksanaan yang tepat.Rumah



Tua di Kec Tabir Kabupaten Merangin

Padi Membela Kebenaran

Dongeng ini merupakan kisah yang penuh dengan makna melalui analogi analogi tentang berbagai masalah yang yang

dihadapi manusia di dunia ini yang disengaja oleh pengarang untuk merangsang pendengar atau pembaca ceritera rakyat ini.

Dalam ceritera ini semua ciptaan Tuhan dapat berbicara sebagaimana manusia. Mereka membicarakan sebuah permasalahan tentang kebenaran sebuah fakta yang oleh sebagian besar manusia dibutakan karena silau akan harta benda. Melalui dongeng ini kita dapat mengetahui bahwa sejak dulu atau paling tidak sejak zaman adanya dongeng ini, kezaliman terhadap masyarakat kecil sudah marak terjadi. Sejak dulu perkara-perkara sudah dipengaruhi silaunya harta benda yang dianalogikan dengan raja Emas. Raja Pisang bahkan harus membohongi dirinya untuk mengatakan kebenaran, juga demi harta. Padahal pisang dengan padi adalah sama-sama tumbuhan yang dapat dianalogikan dengan kakak beradik kepada manusia.

Dongeng ini mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang sangat berguna bagi pembinaan moral masyarakat kita. Bagaimana kita menganalisa sebuah permasalah secara jernih dan rasional. Beberapa pesan moral yang ingin disampaikan ceritera ini antara lain adalah:

- Jangan terlalu mudah terpicu permusuhan hanya karena masalah sepele.

Hal ini diungkapkan oleh kancil sebagai analogi "penengah" dalam sebuah pertengkaran dalam awal dongeng ini, antara Raja Emas dengan Raja Padi. Ketika masing-masing pihak tidak mau mengakui kesalahan/kekalahannya maka diperlukan hakim yang dapat menimbang siapa yang benar. Dalam kehidupan nyata sekarang ini, di negara kita selalu mendahulukan mufakat untuk mencari kesimpulan atau kebenaran. Namun apabila hal ini tidak tercapai, maka diperlukan cara lain yang diakui/legal oleh umum.

- Jangan terlalu mudah dibutakan oleh harta benda.

Hal ini digambarkan dalam peranan Raja Batu, Raja Pisang. Dimana "ketika raja emas mengedipkan matanya, maka raja Batu dan raja Pisang tertutup matanya melihat kebenaran. Mereka lebih

memerlukan harta benda daripada kebenaran.

- *Memberikan pendapat harus konsekuen dan tidak terlalu panjang pertimbangan.*

Hal ini digambarkan oleh raja Jagung yang mengingat dirinya hanyalah masyarakat kecil, maka dia memberikan pendapat dalam keraguan.

- *Berpikirlah dengan positif dan rasional. Dan jangan berprasangka buruk*

Hal ini dapat kita lihat dari bagiamana binatang yang sangat besar yaitu gajah, rela meminta maaf terhdap semut yang sangat kecil sekali ketika semut mengatakan bahwa mereka terinjak oleh gajah. Dengan sopan gajah meminta maaf kepada semut. Ini dapat juga diumpakan dengan bahwa tidak semua orang kaya yang arogan dengan masyrakat kecil.

Hal lainnya juga ditunjukkan oleh binatang buas harimau. Bila diumpamakan, pada kehidupan masyarakat, harimau adalah manusia-manusia yang hidupnya keras, tetapi masih dapat mengungkapkan kebenaran dengan bukti pengalamannya. Menurut harimau, masalah hukum dan kebenaran tidak ada kaitannya dengan kepangkatan, jabatan dan kekayaan. Yang benar dibenarkan dan yang salah disalahkan.

Sebaliknya manusia yang kita anggap berhati mulia, bahkan lebih buas dari harimau. Hal ini digambarkan dalam analogi "Ketua Hakim Manusia" yang memenangkan raja emas karena sudah disogok.

- *Jangan Mengundang Permasalahan*

Hal ini digambarkan oleh semut dalam dongeng ini, dimana mereka membuat sarang di jalan-jalan yang dilalui oleh gajah. Maka benar nasehat Raja Padi kepada mereka yang mengatan, "jangan membuat sarang di jalan" . Artinya hal ini mengundang permasalahan dengan orang lain. Salah satu hikmah dari semut adalah mempersilahkan yang lebih besar lebih dahulu untuk

menyampaikan pendapat. Hal ini sesuai dengan tatakrama sopan santun yang berlaku pada masyaraka kita secara umum. Dahulukan yang lebih tua.

Bukit Sanggar Puyuh

Dalam ceritera ini, juga terdapat nilai-nilai yang perlu diteladani oleh generasi muda kita agar dapat meneruskan pembangunan bangsa ini kelak.

- Nilai Kesatuan dan Persatuan

Dalam rangka peperangan, segala daya upaya dari seluruh lapisan masyarakat harus didaya-upayakan secara bersama-sama dan terkordinasi dengan baik. Hal ini digambarkan bagiamana panglima dari negeri jambi mengumpulkan semua orang-orang sakti dari seluruh negeri untuk dapat melawan Johor yang dkenal kuat pada saat itu dengan benteng pertahannya. Akhirnya dengan persatuan antara mereka yang sakti dan perkasa Johor dapat ditundukkan

- Nilai Sejarah

Pada zaman dahulu, ternyata antara Negeri jambi dengan Negeri Johor, pernah berhadapan dalam peperangan yang sangat sengit. Pasukan negeri Jambi bahkan dapat membinasakan semua pemukiman yang ada di negeri Johor pada waktu itu. Dari ceritera ini dapat kita ketahui bahwa paling tidak , dahulu antara Jambi dengan Johor pernah berhubungan. Kemudian yang terpenting adalah "mengapa mereka sampai berperang" Nah dengan menagetahui sebab penyebanya maka kita dapat mengetahui dan di lain waktu hal itu dapat di atasi tanpa mengadakan peperangan.

- Nilai Kepahlawanan

Melalui ceritera ini paling tidak, bahwa pada zaman dahulu

anak bangsa kita terkenal dengan keberaniannya. Dengan hanya menaiki Jung atau perahu layar mereka dapat mencapai Johor dan mengalahkan tentara Johor di daerahnya sendiri.

Bukit Kancah

1. Analisa

Perjalanan hidup manusia di dunia ini hanya Tuhanlah yang tahu. Bagi orang yang beragama, manusia hanya bisa berusaha, tetapi yang menentukan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam ceritera Bukit Kancah ini ada tiga orang anak kakak beradek yang hidup di tengah hiruk pikuk peperangan. Peperangan itu sendiri sudah sangat memporakporandakan seisi kampung maupun negeri tempat dimana ketiga anak tersebut berdiam.

Ketiga orang kakak beradik ini terdiri dari dua orang laki-laki dan yang paling bungsu adalah perempuan. Ketika yang laki-laki telah meningkat dewasa, adik perempuannya masih sangat kecil sehingga sering sekali menyulitkan abang-abangnyanya dalam menjaganya apabila ada peperangan berkecamuk. Disamping mereka akhirnya diandalkan untuk menumpas pihak penyerang, mereka harus melindungi adiknya. Dengan maksud untuk mengamankan adiknya tersebut, abangnya menyembunyikan adiknya dengan ajian (mantra) agar tidak dilihat oleh orang lain. Namun ketika perang selesai, abangnya yang masih hidup tidak hafal mantra abangnya yang ikut gugur dalam peperangan. Akhirnya adiknya tidak bisa terselamatkan dari ajian tersebut.

Cerita ini merupakan pelajaran bagi manusia tentang kehidupan dimana hanya Yang Maha Kuasalah yang senantiasa dapat memastikan sesuatu hal yang akan terjadi. Manusia tidaklah boleh hanya mengandalkan kekuatannya tanpa bersandarkan kepada Yang Maha Kuasa.

Cerita ini juga mengandung nilai kepahlawanan dan sosial

yang digambarkan oleh kakak beradik dalam membela masyarakat senegeri (kampung)nya dari tindasan kelompok lain, walaupun pada awalnya mereka tidak dikenal oleh masyarakat dalam negerinya sendiri. Mereka tidak ingin melihat penduduk negerinya teraniaya oleh kelompok lain.

Selain itu, terdapat pula nilai kekeluargaan yang mendalam dalam cerita ini yang digambarkan oleh seorang abang yang berusaha keras untuk melepaskan adiknya dari kungkungan ajian, dimana dia sampai rela meninggalkan istri dan keluarganya dalam jangka waktu yang relatif lama dengan maksud dapat membebaskan adiknya.

BAB V
PENUTUP

Suku bangsa yang ada di Indonesia (Nusantara) ini kurang lebih memiliki kesamaan sejarah yang juga berimbas kepada banyaknya kesamaan dalam berbagai aspek kehidupan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Demikian juga dengan cerita rakyat ini tidaklah mengherankan mengapa antara daerah yang satu dengan daerah lain saling mengakui bahwa cerita rakyat itu berasal dari daerahnya. Inilah salah satu sifat kebudayaan.

Seperti telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa Cerita rakyat berasal dari ceritera (Prosa) Rakyat (Tale) adalah ceritera yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu: Mithe, legenda dan dongeng (vademicum; hlm. 18 :1988). Mithe atau Mithos (Myth) adalah ceritera-ceritera suci berisi keterangan tentang sifat dan kehidupan dewa-dewa, serta makhluk halus lainnya, asal usul terjadinya masyarakat dan berbagai pranata agama ((Vademicum; hlm. 50: 1988). Legenda adalah ceritera yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mithe, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap sakral. Tokoh legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat-sifat biasa, sering dibantu oleh makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda di dunia kita ini, waktu terjadinya tidak setua mithe (Vademicum; hlm. 44: 1988).

Cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Bangko sebenarnya cukup banyak, dan memiliki makna dan nilai luhur yang dapat diwariskan kepada generasi muda Bangko yang mulai kehilangan jati dirinya. Ironisnya, para orang tua masyarakat Bangkoyang tinggal di Bangko sebagian besar sudah tidak mengetahui cerita-cerita rakyatnya sendiri. Oleh karena itu wajarlah apabila para generasi mudanya sudah tidak mengenal *folklore*

daerahnya.

Ceritera-ceritera di atas adalah sebagian kecil dari berbagai ceritera yang ada di kabupaten Merangin atau Jambi. Ceriter-ceritera tersebut banyak menyiratkan nilai-nilai moral yang lama-kelamaan telah hilang pada masyarakat kita. Tentunya kita tidak akan mempermasalahkan darimana asal ceritera itu sebenarnya. Yang paling penting adalah makna atau nilai yang disampaikan oleh ceritera tersebut dan bagaimana generasi muda mau mendengar, membaca dan menganalisa ceritera-ceritera rakyat yang berkembang di daerahnya maupun ceritera rakyat lainnya.

Dengan menampilkan beberapa ceritera-ceritera rakyat tersebut, maka pada bagian akhir ini kami memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar cerita rakyat masyarakat Bangko kabupaten merangin ini dapat terdokumentasi, maka sangat diharapkan dapat mengumpulkan cerita rakyat Bangko secara lengkap melalui sebuah inventarisasi.
2. Agar masyarakat Bangko lebih mengenal cerita rakyatnya sendiri, dan diwariskan terhadap generasi muda, maka diperlukan sebuah cara yakni: mengadakan perlombaan menulis cerita rakyat, lomba mendongeng, mendirikan sanggar ceritera, dongeng dan lain-lain.
3. Tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita rakyat Bangko boleh diabadikan sebagi nama jalan, nama jenis makanan, atau yang lainnya. Sehingga dengan mendengar nama tokoh-tokoh itu, masyarakat akan selalu mengingat cerita-cerita rakyatnya.
4. Perlu diadakannya pelatihan bagi beberapa orang sebagai penutur cerita rakyat Bangkoyang nantinya dapat ditampilkan setiap minggu untuk menarik wisatawan.

Penulis berharap kiranya bagian dari karya tulis ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang asal usul suatu daerah di

Provinsi Jambi serta dapat melestarikan kebudayaan ini kepada generasi mendatang sehingga kebudayaan asli kita tidak punah dengan masuknya kebudayaan asing. Penulis juga berharap agar ajang ini tidak hanya dijadikan wadah untuk pencarian hadiah tetapi dijadikan sebagai ajang pembelajaran bagi seorang siswa dalam pembuatan sebuah karya tulis yang baik dan benar dan juga dijadikan sebagai gambaran untuk dapat menciptakan siswa-siswi yang berudi pekerti luhur dengan nilai-nilkai dan dapat menerapkan pesan moral yang terkandung cerita ini dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, H Abu, Drs. *Ilmu Sosial Dasar.* Bina Aksara, Jakarta, 1998.

Alisyahbana, S. Takdir. *Kekaburan Pengertian Kebudayaan*, Harian Kompas, Jakarta, 2 Oktober 1991.

Arywibowo, Sutamat, Dkk. *Seni Pertunjukan Melayu di Kepulaan Riau.* Sarinah. No. 258. juli 1882.

---------- *Pengungkapan Latar Belakang Nilai dan Isi NAskah Kuno*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanpa Tahun,

---------- *Seni Pertunjukan Bangsawan,* Kuala Lumpeur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.

Danandjaya, James. *Folklore Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, 1986.

---------- *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau.* Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1981.

Ibrahim; *Dari Mitos ke Logos*; Sebuah lagi upaya Memahami Kultur Masyarakat Prop. Kep. Bangka Belitung: Pustaka Selawang Sedulang; Yogyakarta, 2004.

Jatman, Darmanto, Drs. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat,* Alumni Bnadung, 1985.

Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha NAsional, Surabaya-Indonesia.

Kelana, Raja Ali. *Pohon Perhimpunan,* Naskah Kuno 1896 dialihbahasakan oleh Hasan Yunus, 1986

Kuntowijoyo, Dr. *Budaya dan Masyarakat.* Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987. Lembaga Masyarakat Adat Jambi. www. Wikipedia. com

DAFTAR INFORMAN

1. Simatupang, Kabag Sarana dan Prasarana Kantor Parsenibud Kabupaten Merangin.
2. Zul Effendy Kabag Seni Budaya KANPARSENIBUD Kab. Merangin.
3. Ny. Simatupang, Guru Sejarah
4. Nando.....Mahasiswa UNJA Jambi
5. Nursahbani Ibu Rumah tangga... Bangko
6. Fachrudin .....Mahasiswa UNJA Jambi
7. Siregar Polres Bangko



Cerita Rakyat Daerah Bangko
Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Setiap masyarakat (etnik), termasuk masyarakat sukubangsa Melayu Jambi, memiliki kebudayaan sendiri yang dijadikan sebagai acuan di dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas, yang berfungsi sebagai identitas, kepribadian, dan sarana komunikasi. Salah satu wujud kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat adalah apa yang disebut sebagai cerita rakyat. Cerita rakyat yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai "dongeng" mengandung berbagai cerita yang mengisahkan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Cerita rakyat ini berkembang pada setiap daerah, memiliki kisah-kisah yang khas, dan masih relevan dengan perkembangan manusia hingga kini.

Perpusta
Jendera
3

ISBN 978-979-1281-24-9